



**PERANAN METODE *DIRECT COSTING* SEBAGAI ALAT BANTU
MANAJEMEN DALAM MENERIMA ATAU MENOLAK PESANAN
KHUSUS GUNA PERENCANAAN LABA PADA PT. FATEX TORI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor**

Diajukan oleh:

CYNDI WIDYANTO

Nrp : 022193312

Nirm : 41043403930621

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN**

BOGOR

1998

PERANAN METODE *DIRECT COSTING* SEBAGAI ALAT BANTU
MANAJEMEN DALAM MENERIMA ATAU MENOLAK PESANAN KHUSUS
GUNA PERENCANAAN LABA PADA PT. FATEX TORI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Jurusan,



Fazariah

(Hj. Fazariah Mahruzar., Dra., Ak., MM)

A handwritten signature in black ink, enclosed within a large, hand-drawn oval. The signature is stylized and appears to read 'Ketut Sunarta'.

(Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM)

PERANAN METODE *DIRECT COSTING* SEBAGAI ALAT BANTU
MANAJEMEN DALAM MENERIMA ATAU MENOLAK PESANAN KHUSUS
GUNA PERENCANAAN LABA PADA PT. FATEX TORI

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Menyetujui :

Penguji,



(Hj. Fazariah Mahruzar., Dra., Ak, MM)

Pembimbing,



1. (Bambang Pamungkas, Drs., Ak, MBA)



2. (Buntoro, Drs., Ak.)

KATA PENGANTAR

Alleluya, Puji syukur penulis panjatkan pada Allah Bapa Yang Maha Kuasa, karena hanya berkat kasih dan kuasa-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Peranan Metode *Direct Costing* Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Menerima Atau Menolak Pesanan Khusus Guna Perencanaan Laba Pada PT. Fatex Tori.**

Penyusunan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.

Sesungguhnya banyak pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan yang tak terhingga nilainya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karena itu melalui kata pengantar ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Bambang Pamungkas, Drs., Ak., MBA., dan Bapak Buntoro, Drs., Ak., atas bimbingan yang sangat berharga dan waktu yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada keluarga, Papa, Mama dan Kakak yang selalu memberikan doa, dorongan serta materi kepada penulis selama ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ketut Sunarta, Drs., Ak., MM., selaku Ketua jurusan Akuntansi yang telah menyetujui judul skripsi ini.

2. Bapak Sigit selaku Manajer Sumber Daya Manusia dan Umum, Bapak Thomas Gunawan selaku Manager Akuntansi serta staf PT. Fatex Tori yang telah memberikan ijin dan bantuannya kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan data.

3. Teman-teman yang telah memberikan masukan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna karena keterbatasan kemampuan, ilmu dan waktu yang penulis miliki. Untuk itu dengan kerendahan hati penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga skripsi ini dapat lebih sempurna.

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bogor, Agustus 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.3. Kegunaan Penelitian	5
1.4. Kerangka Pemikiran	5
1.5. Metodologi Penelitian.....	8
1.6. Lokasi Penelitian	10
1.7. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Umum tentang Akuntansi Biaya	12
2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya	12
2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya	13
2.2. Tinjauan Umum tentang Biaya	15
2.2.1. Pengertian Biaya	15
2.2.2. Klasifikasi Biaya.....	16

2.3. Tinjauan Umum tentang Harga Pokok	18
2.3.1. Pengertian Harga Pokok	18
2.3.2. Metode Perhitungan Harga Pokok.....	19
2.3.2.1. Metode Harga Pokok Penuh (<i>Full Costing</i>).....	19
2.3.2.2. Metode Harga Pokok Langsung (<i>Direct Costing</i>)...	20
2.3.3. Metode Pemisahan Biaya Menurut Perilaku Biaya	22
2.3.4. Perbedaan Harga Pokok Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Direct Costing</i>	24
2.4. Peranan <i>Direct Costing</i> dalam Pengambilan Keputusan Untuk Menerima atau Menolak Pesanan Khusus Dalam Perencanaan Laba	28
2.4.1. Pengertian Metode <i>Direct Costing</i>	28
2.4.2. Manfaat Metode <i>Direct Costing</i>	30
2.4.3. Kelemahan Metode <i>Direct Costing</i>	32
2.4.4. Peranan Metode <i>Direct Costing</i> sebagai Alat Bantu Manajemen dalam Menerima atau Menolak Pesanan Khusus Guna Perencanaan Laba	35

BAB III : OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian	38
3.1.1. Sejarah Pendirian Perusahaan.....	38
3.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan.....	39
3.1.3. Gambaran Umum Proses Produksi Perusahaan.....	47

3.1.4. Gambaran Umum Permasalahan	49
3.2. Metodologi Penelitian.....	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Pengelompokkan Biaya yang Dilakukan Perusahaan.....	51
4.2. Metode Perhitungan Harga Pokok Menurut Metode <i>Full Costing</i>	55
4.3. Pemisahan Biaya-biaya ke dalam Biaya Tetap dan Biaya variabel yang Diterapkan Perusahaan.....	56
4.4. Perhitungan Harga Pokok Berdasarkan Metode <i>Direct Costing</i> ...	70
4.5. Peranan Metode <i>Direct Costing</i> dalam Pengambilan Keputusan Penerimaan Pesanan Khusus	72
4.6. Pengujian Hipotesis	77
BAB V : RANGKUMAN KESELURUHAN.....	79
BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Simpulan.....	86
6.2. Saran	87

DAFTAR TABEL

	Halaman
TABEL 1 : BIAYA-BIAYA PT. FATEX TORI TAHUN 1996.....	54
TABEL 2 : RINCIAN BIAYA TETAP DAN VARIABEL.....	59
TABEL 3 : VOLUME PRODUKSI TAHUN 1996.....	65

ABSTRAKSI

Dalam melaksanakan proses produksi, manajemen perusahaan harus mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi . Unsur-unsur biaya produksi meliputi biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya-biaya produksi tersebut membentuk harga pokok produksi.

Perhitungan harga pokok produksi meliputi dua metode yaitu *full costing* dan *direct costing*. Metode perhitungan harga pokok yang lazim digunakan menurut standar akuntansi yang lazim adalah metode *full costing*. Dalam metode ini, biaya produksi meliputi biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan overhead pabrik baik yang bersifat tetap maupun bersifat variabel. Sedangkan biaya produksi dalam metode *direct costing* meliputi biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan overhead pabrik yang bersifat variabel. *Direct costing* menekankan pada penggolongan biaya berdasarkan volume produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Menurut metode *direct costing*, biaya tetap dianggap sebagai biaya periode bukan sebagai biaya produksi, karena biaya tetap tidak langsung berkaitan dengan produksi dan akan tetap terjadi walaupun tidak ada produksi.

Metode *direct costing* digunakan oleh pihak manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek khususnya dalam menerima atau menolak pesanan khusus.

PT. Fatex Tori merupakan perusahaan yang bergerak di bidang tekstil. Manajemen perusahaan selain menggunakan metode *full costing*, juga telah

menggunakan metode *direct costing*. Biaya-biaya yang terjadi digolongkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.

Agar kapasitas produksi dapat dimanfaatkan secara optimum maka perusahaan mempertimbangkan untuk menerima pesanan khusus walaupun harga permintaannya lebih rendah dari harga jual normalnya. Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan tersebut, manajemen menggunakan metode *direct costing*, karena harga pokok produksi yang dihasilkan metode ini lebih rendah daripada metode *full costing*. Hal ini disebabkan tidak dimasukkannya unsur biaya tetap dalam *direct costing* karena biaya tetap dianggap tidak akan berubah dalam kapasitas produksi tertentu. Dengan demikian, kemungkinan untuk menerima pesanan khusus akan lebih besar jika menggunakan metode *direct costing*.

Adapun syarat-syarat diterimanya pesanan khusus adalah:

1. Harga lebih besar daripada biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan pesanan tersebut, sehingga dengan demikian perusahaan masih akan mendapat tambahan laba.
2. Tersedianya kapasitas menganggur, sehingga tidak akan mempengaruhi jumlah biaya tetap.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk kepentingan intern, perusahaan menggunakan metode *direct costing*. Perusahaan akan mendapat tambahan laba atas penerimaan pesanan khusus, sedangkan jika perusahaan menggunakan metode *full costing* maka kemungkinan pesanan khusus akan ditolak.

Adapun saran yang dikemukakan adalah agar sebaiknya perusahaan menggolongkan biaya-biaya yang terjadi ke dalam biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel. Menurut penulis, biaya-biaya yang terjadi pada PT. Fatex Tori ada yang bersifat semi variabel yaitu biaya listrik dan bahan bakar, biaya pemeliharaan dan reparasi mesin, biaya air, dan biaya bahan bakar. Karena sebagian biaya tersebut bersifat variabel yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan volume produksi dan sebagian lagi bersifat tetap yang jumlahnya tidak berubah walaupun volume produksi berubah dan jumlahnya berdasarkan kebijaksanaan perusahaan. Dengan demikian diharapkan perusahaan dapat menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat sehingga dapat mengambil keputusan secara lebih cermat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan jangka panjang harus mampu membawa perubahan fundamental dalam struktur ekonomi Indonesia sehingga produk nasional yang berasal dari sektor-sektor di luar pertanian akan merupakan bagian yang semakin besar dalam struktur ekonomi Indonesia. Salah satu sarana yang memegang peranan penting dalam mewujudkan struktur ekonomi tersebut adalah struktur industri. Di dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional peranan swasta nasional sangat besar searah dengan peningkatan sektor industri yang dimaksud maka partisipasi sektor swasta dalam pembangunan tidak dapat diabaikan.

Peranan sektor industri perlu ditingkatkan dalam rangka mempercepat struktur ekonomi yang seimbang. Pembangunan sektor industri harus makin diarahkan pada usaha untuk meningkatkan ekspor hasil-hasil industri dan memenuhi kebutuhan dalam negeri serta memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

Industri tekstil sebagai salah satu sub-sektor industri memberikan peranan yang cukup besar dalam menunjang program pemerintah dalam pemasukan devisa dan meningkatkan penggunaan bahan baku dalam negeri.

Dengan timbulnya persaingan yang tajam dan ketat dalam dunia usaha, maka peranan akuntansi biaya sangat diperlukan, selain untuk menentukan harga pokok juga sebagai alat bantu manajemen untuk perencanaan dan pengambilan keputusan di setiap tingkat aktivitas usaha.

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka manajemen perusahaan berusaha agar hasil produksi dapat laku terjual dengan harga yang telah ditetapkan. Hasil penjualan tersebut diharapkan dapat menutupi semua biaya yang telah dikorbankan ditambah dengan laba yang ingin diperolehnya. Untuk itu, perusahaan perlu menghitung harga pokok produksinya secara tepat dan benar. Yang dimaksud dengan perhitungan harga pokok yang tepat dan benar adalah bahwa semua unsur biaya yang harus dihitung sudah benar-benar diperhitungkan.

Dalam menetapkan harga pokok dari suatu produksi, manajemen perusahaan dapat menggunakan metode *direct costing* atau disebut juga metode biaya variabel. Metode *direct costing* hanya memperhitungkan biaya variabel sebagai biaya produksi sedangkan biaya tetap dianggap sebagai biaya periode karena tidak ada kaitannya dengan produk. Hal ini dapat membantu manajemen untuk melihat hubungan antara jumlah produk yang dihasilkan dengan biaya yang berhubungan langsung dengan produk tersebut.

Metode *direct costing* dapat digunakan untuk perencanaan laba jangka pendek dengan menerima atau menolak pesanan khusus. Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak pesanan khusus,

seorang manajer harus dapat mengambil keputusan secara tepat pada saat perusahaan menerima atau menolak pesanan khusus apabila harga yang diminta oleh pelanggan berbeda dengan harga yang ditetapkan perusahaan. Sehubungan dengan hal itu manajemen dapat merencanakan laba yang akan diperolehnya dengan menerima pesanan khusus tersebut.

Pada saat perusahaan mempunyai kapasitas produksi menganggur, manajemen dapat mempertimbangkan menerima pesanan khusus dengan bantuan metode *direct costing* yang menekankan pada biaya variabel. Hal ini dimungkinkan karena dalam jangka pendek biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan sehingga hanya biaya variabel yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen dalam pengambilan keputusannya.

Oleh karena itu, metode *direct costing* yang menghasilkan laporan laba rugi yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek.

Dengan bertitik tolak dari pentingnya metode *direct costing* tersebut, maka penulis mencoba untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan, tambahan laba yang akan diperoleh perusahaan jika menerima pesanan khusus, serta peranan metode *direct costing* dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus guna perencanaan laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyusun skripsi ini dengan judul "Peranan Metode *Direct Costing* sebagai Alat Bantu Manajemen dalam Menerima atau Menolak Pesanan khusus Guna Perencanaan Laba pada PT. Fatex Tori".

1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

Suatu penelitian merupakan rangkaian proses yang panjang dan terkait secara sistematis. Tiap tahap merupakan penentu penelitian tahap berikutnya, sehingga setiap tahap harus dilaksanakan secara cermat. Teori-teori yang relevan dijadikan dasar dalam penelitian ini dengan merujuk pada latar belakang dan tujuan yang hendak dicapai.

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk dijadikan kajian dalam penyusunan skripsi.

Tujuan penulis melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini, adalah :

1. Mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan perusahaan.
2. Mengetahui tambahan laba yang akan diperoleh perusahaan jika menerima pesanan khusus.
3. Mengetahui peranan metode *direct costing* dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus bagi manajemen.
4. Memperluas wawasan dan pengetahuan penulis dari hasil penelitian yang dilakukan untuk menghadapi keadaan yang sesungguhnya dalam masyarakat, serta sebagai salah satu syarat kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada jurusan Akuntansi di Universitas Pakuan.

1.3. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pembandingan bagi perusahaan khususnya bagi pimpinan perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak suatu pesanan khusus.
2. Sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi yang tertarik untuk mempelajari kasus yang sama dalam masalah *direct costing*.
3. Untuk mengimplementasikan pengetahuan penulis mengenai teori tentang akuntansi biaya dan akuntansi manajemen yang diperoleh selama kuliah, khususnya tentang penentuan harga pokok produksi dengan metode *direct costing*.

1.4. Kerangka Pemikiran

Di dalam suatu perusahaan industri, kegiatan yang terpenting dalam siklus aktivitas perusahaan adalah kegiatan proses produksi yang mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Kegiatan ini menunjang kegiatan operasional selanjutnya yaitu kegiatan penjualan yang menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan adanya persaingan dari perusahaan-perusahaan sejenis maka setiap perusahaan berusaha menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan usahanya dimana perusahaan dihadapkan pada kemampuan untuk menggunakan kapasitas produksi secara optimal sehingga diharapkan tidak ada kapasitas produksi yang menganggur. Pemanfaatan kapasitas yang ada tergantung pada volume penjualan

sedangkan volume penjualan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya persaingan dari perusahaan sejenis.

Manajemen perusahaan mungkin menghadapi masalah untuk mengambil keputusan dalam menerima atau menolak pesanan khusus. Digolongkan sebagai pesanan khusus karena pesanan tersebut mempunyai harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan harga jual produk yang sama kepada langganan umum. Syarat yang harus dipenuhi agar suatu pesanan khusus dapat diterima adalah tersedianya kapasitas produksi yang menganggur.

Jika masih ada kapasitas yang menganggur maka pemanfaatan kapasitas tersebut hanya mengakibatkan peningkatan biaya variabel, sedangkan biaya tetap jumlahnya tidak meningkat. Jika pengolahan pesanan khusus tersebut mengakibatkan terlampauinya kapasitas yang ada maka keadaan ini mengakibatkan meningkatnya jumlah total biaya tetap.

Metode yang dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan menerima atau menolak pesanan khusus adalah metode *direct costing*. Metode *direct costing* merupakan metode alternatif untuk menghitung harga pokok produksi dimana hanya biaya variabel saja dibebankan sebagai bagian dari harga pokok produksi sedangkan biaya tetap dijadikan biaya periode karena tidak berubah sepanjang produksi masih dalam kapasitas normal.

Melalui metode *direct costing*, manajemen dapat menetapkan biaya variabel yang akan dibebankan jika menerima pesanan khusus. Pengambilan keputusan juga didasarkan dengan pertimbangan bahwa harga jual atas pesanan khusus masih dapat memberikan laba kontribusi yang memadai.

Adapun manfaat-manfaat metode *direct costing* adalah:

1. Perencanaan laba jangka pendek

Untuk merencanakan laba jangka pendek, manajemen meminta data yang menerangkan hubungan biaya-volume-laba. *Direct costing* memisahkan biaya variabel dan biaya tetap dalam laporan keuangan serta menitikberatkan pada laba kontribusi yang merupakan hasil penjualan dikurangi dengan biaya variabel. Sehingga dengan metode ini dapat membantu manajemen dalam menganalisa produk yang memberikan kontribusi yang besar dalam usaha memperoleh laba perusahaan secara keseluruhan.

2. Pengendalian biaya

Fungsi pengendalian merupakan fungsi yang penting dalam perusahaan. Laporan yang disusun berdasarkan metode *direct costing* akan menjadi alat pengendali yang bermanfaat karena metode ini menyediakan informasi untuk mengendalikan *period cost*. Oleh karena itu metode *direct costing* dapat membantu manajemen dalam melaksanakan tanggungjawabnya terhadap laba yang direncanakan semula.

3. Pengambilan keputusan

Direct costing menyajikan data yang bermanfaat untuk pembuatan keputusan jangka pendek. Dalam pembuatan keputusan jangka pendek, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan adanya perubahan volume kegiatan. Dalam *direct costing* biaya tetap diklasifikasikan sebagai *period cost*. Dimana dalam kapasitas normal biaya ini tidak berubah dengan adanya perubahan volume

penjualan. Sehingga manajemen lebih memperhatikan biaya variabel untuk pengambilan keputusannya.

4. Penentuan harga pokok

Perhitungan harga pokok lebih mudah dan lebih andal dalam metode *direct costing* karena dihilangkannya dasar pengalokasian biaya tetap yang mengandung estimasi dan penilaian pribadi.

Dengan manfaat metode *direct costing* yang memisahkan biaya variabel dan biaya tetap serta adanya kalkulasi untuk margin kontribusi, maka memungkinkan manajemen perusahaan untuk memperkirakan laba secara cepat dan tepat guna mengambil keputusan dalam jangka pendek serta membantu manajemen dalam menganalisa hubungan antara biaya-volume-laba, dan membantu manajemen dalam perencanaan laba guna menghadapi masalah perubahan penjualan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas penulis mengemukakan hipotesis bahwa “Penerapan metode *direct costing* dapat membantu manajemen dalam menerima atau menolak pesanan khusus guna perencanaan laba”.

1.5. Metodologi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di PT. Fatex Tori dengan maksud untuk memperoleh data yang relevan sehingga dapat digunakan sebagai materi pendukung dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggunakan suatu keadaan tertentu berdasarkan fakta-fakta yang ada, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data sehingga dapat memberikan informasi untuk menganalisa masalah yang diteliti.

Dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

A. *Field Research* (Riset Lapangan)

Yaitu riset lapangan, dimaksudkan untuk memperoleh data primer dengan cara peninjauan langsung pada obyek yang diteliti. Penulis melakukan wawancara yang dilakukan secara selektif terhadap personil yang memiliki wawasan dan pengalaman terhadap situasi dan kondisi perusahaan yang diteliti serta berwenang memberikan informasi yang relevan dengan penelitian.

B. *Library Research* (Riset Pustaka)

Yaitu riset kepustakaan, dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder dengan menggunakan fasilitas perpustakaan untuk mempelajari dan membaca bahan-bahan dari buku-buku literatur yang berhubungan dengan masalah. Melalui riset pustaka ini penulis mendapatkan konsep, teori dan definisi yang akan digunakan sebagai landasan berpikir dan analisa didalam proses penelitian atau penulisan skripsi.

1.6. Lokasi Penelitian

Dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian pada P.T. Fatex Tori yang berlokasi di Jl. Raya Kamurang, Citeureup, Bogor.

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran umum secara singkat dan jelas tentang materi serta pokok-pokok pikiran yang tercakup dalam skripsi ini, maka perlu dikemukakan sistematika tertentu. Adapun sistematika yang diterapkan dalam skripsi ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, lokasi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang pengertian akuntansi biaya, tujuan akuntansi biaya, pengertian biaya, klasifikasi biaya, pengertian harga pokok, metode perhitungan harga pokok, metode pemisahan biaya menurut perilaku biaya, perbedaan harga pokok berdasarkan metode *full costing* dan *direct costing*, pengertian metode *direct costing*, manfaat *direct costing*, kelemahan *direct costing*, serta peranan *direct costing* sebagai alat bantu manajemen dalam pengambilan keputusan dalam menerima atau menolak pesanan khusus.

BAB III : OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang obyek penelitian yang meliputi sejarah pendirian perusahaan, struktur organisasi perusahaan, gambaran umum proses produksi perusahaan, gambaran umum permasalahan serta metodologi penelitian..

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang pengelompokkan biaya yang dilakukan oleh perusahaan, metode perhitungan harga pokok menurut metode *full costing*, pemisahan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel yang diterapkan oleh perusahaan, perhitungan harga pokok berdasarkan metode *direct costing*, peranan metode *direct costing* dalam pengambilan keputusan penerimaan pesanan khusus, serta pengujian hipotesis.

BAB V : RANGKUMAN KESELURUHAN

Bab ini berisi rangkuman atas uraian yang telah dibahas pada bab-bab terdahulu.

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian itu sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum tentang Akuntansi Biaya

2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang relevan sebagai dasar bagi manajemen dalam perencanaan dan pengendalian aktivitas, serta dalam pengambilan keputusan. Berikut ini beberapa pengertian akuntansi biaya menurut para ahli.

Drs. Mardiasmo dalam buku Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok Produksi berpendapat bahwa:

Proses pengolahan data biaya menjadi informasi biaya yang bermanfaat bagi pemakainya disajikan oleh akuntansi biaya. Proses tersebut meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan data biaya, dan penyajian informasi biaya dengan cara-cara tertentu yang sistematis. (11:2)

Michael W. Maher dalam buku Akuntansi Biaya yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo berpendapat "akuntansi biaya adalah suatu bidang akuntansi yang mencatat, mengukur dan melaporkan informasi mengenai besarnya biaya". (10:2)

Sedangkan Ralph S. Polimeni dalam buku Theory and Problems of cost accounting 3/ed berpendapat:

Definition of cost accounting is the process of identifying, summarizing and interpreting information needed for:

1. *Planning and control*
2. *Management decision, and*
3. *Product costing* (14:4)

Dari ketiga pendapat di atas, diperoleh kesimpulan bahwa akuntansi biaya adalah bagian dari disiplin ilmu akuntansi yang mempelajari proses pencatatan, penggolongan, pembebanan biaya kepada produk serta pelaporan hasil-hasilnya. Semua itu membantu manajemen dalam perencanaan dan pengendalian biaya, pengambilan keputusan manajemen dan penentuan harga pokok produksi yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah memberikan informasi biaya sesuai dengan kebutuhan manajemen dalam mengelola perusahaan atau bagiannya secara efisien.

Drs. R.A. Supriyono dalam buku *Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok* menyatakan bahwa:

Tujuan atau manfaat akuntansi biaya adalah menyediakan salah satu informasi yang diperlukan manajemen dalam mengelola perusahaan, yaitu informasi biaya yang bermanfaat untuk:

1. Perencanaan dan pengendalian biaya
2. Penentuan harga pokok produksi atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti
3. Pengambilan keputusan oleh manajemen (17:14)

Hal yang sama dikemukakan oleh Drs. Mardiasmo dalam buku *Akuntansi biaya : Penentuan Harga Pokok Produksi* yang menyatakan bahwa

tujuan pokok akuntansi biaya adalah menyajikan informasi biaya yang bermanfaat sebagai dasar untuk:

1. Penentuan Harga pokok produksi atau jasa

Informasi biaya bermanfaat untuk penentuan harga pokok produksi atau jasa yang dihasilkan oleh organisasi atau perusahaan. Akuntansi biaya menyajikan informasi mengenai harga pokok atau jasa secara terinci untuk setiap produk yang menjadi dasar bagi manajemen dalam mengambil keputusan harga jual produk atau jasa yang bersangkutan.

2. Perencanaan dan pengendalian biaya

Perencanaan biaya berkaitan dengan pengambilan keputusan manajemen mengenai penggunaan sumber-sumber ekonomi (yang dinyatakan dalam satuan uang) pada masa yang akan datang. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang mencakup biaya masa lalu dan biaya masa yang akan datang. Informasi yang dihasilkan akuntansi biaya menjadi dasar bagi manajemen untuk menyusun perencanaan biaya (anggaran biaya). Pengendalian biaya pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan monitoring dan evaluasi secara terus menerus, serta komporasi antara realisasi dengan anggaran biaya. Anggaran biaya merupakan tolok ukur bagi manajemen untuk melakukan pengendalian biaya. Akuntansi biaya menyajikan informasi mengenai rencana dan realisasi biaya, dengan penekanan pada selisih (penyimpangan) realisasi biaya dari rencana yang telah ditentukan.

3. Pengambilan keputusan bisnis

Pengambilan keputusan berkaitan dengan pemilihan berbagai alternatif tindakan. Dalam hal ini, manajemen memerlukan informasi biaya yang relevan untuk dasar pengambilan keputusan bisnis. Akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang diperlukan oleh manajemen sebagai bahan pertimbangan.

(11:2-4)

Dari kedua pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan alat yang berguna bagi manajemen untuk menyediakan informasi biaya untuk perencanaan dan pengendalian biaya, penentuan harga pokok produksi, serta pengambilan keputusan manajemen.

2.2. Tinjauan Umum tentang Biaya

2.2.1. Pengertian Biaya

Dalam berbagai masalah yang ada dalam perusahaan, manajemen seringkali dihadapkan pada pertimbangan yang dikaitkan dengan biaya.

Adapun pengertian biaya menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Mulyadi dalam bukunya Akuntansi Biaya berpendapat bahwa:

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas:

1. biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi,
2. diukur dalam satuan uang,
3. yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi,
4. pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam arti luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah harga pokok.

(13:8-9)

Firdaus A. Dunia dalam buku Akuntansi Biaya menyatakan bahwa "biaya atau *cost* adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang".

(4:21)

Anthony A. Atkinson dalam bukunya Management Accounting berpendapat bahwa "*cost is defined as the monetary value of goods and services expended to obtain current or future benefits*".

(2:89)

Sedangkan Charles T. Horngren dalam bukunya Cost Accounting : A Managerial Emphasis berpendapat:

Accountants usually define cost as a resource sacrificed or forgone to achieve a specific objective. For now, consider costs as being measured in the conventional accounting way, as monetary amounts that must be paid to acquire goods and services. (8:26)

Dari keempat definisi di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dengan satuan uang, baik pengorbanan yang telah terjadi atau yang akan terjadi dalam usaha untuk memperoleh barang dan jasa.

2.2.2. Klasifikasi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi yang diperlukan oleh manajemen perusahaan. Informasi biaya yang disajikan harus disesuaikan dengan tujuan penggunaan informasi biaya oleh pemakainya. Teknik penyajian informasi biaya berpedoman pada konsep "*different classification of costs for different purposes*". Artinya, untuk tujuan penggunaan informasi biaya yang berbeda, diperlukan klasifikasi biaya yang berbeda pula. Dengan demikian, suatu klasifikasi biaya tidak dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Jika pemakai memerlukan informasi biaya untuk tujuan yang berbeda-beda, maka diperlukan informasi biaya dalam klasifikasi yang berbeda-beda pula sesuai dengan tujuan penggunaan informasi biaya.

Hammer, Carter and Usry dalam buku *Cost Accounting* berpendapat bahwa : *Cost classification are essential for meaningful summarization of cost data. The most commonly used classification are based on the relationship of costs to the following:*

1. *The product*
2. *Volume of production*
3. *Manufacturing departments*
4. *An accounting period.*
5. *A decision, action, or evaluation* (5:28)

Sedangkan Drs. Mardiasmo dalam buku Akuntansi Biaya :

Penentuan Harga Pokok Produksi mengklasifikasikan biaya berdasarkan:

1. Fungsi kegiatan utama perusahaan
2. Pengaruh perubahan volume kegiatan terhadap biaya
3. Periode penentuan biaya
4. Pengaruh pengambilan keputusan terhadap biaya
5. Periode pembebanan biaya terhadap pendapatan
6. Dapat atau tidaknya biaya diidentifikasi terhadap obyek biaya
7. Dapat atau tidaknya biaya dikendalikan

Berdasarkan pembahasan skripsi maka berikut ini klasifikasi biaya yang berkaitan dengan metode *direct costing*.

Klasifikasi biaya berdasarkan pengaruh perubahan volume kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya upah tenaga kerja langsung, biaya bahan bakar bagi alat transport, dan sebagainya.
- b. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang dalam jarak kapasitas tertentu totalnya tetap meskipun terjadi perubahan volume kegiatan. Contohnya adalah penyusutan aktiva tetap, biaya gaji karyawan kantor, dan sebagainya.
- c. Biaya semi variabel adalah biaya yang totalnya berubah dengan adanya volume kegiatan. Total biaya semi variabel berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan, karena biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. Contohnya biaya listrik, biaya pemeliharaan, dan sebagainya.

(11:10-18)

Jadi biaya diklasifikasikan sesuai dengan tujuan pemakaiannya. Klasifikasi

biaya berdasarkan volume produksi meliputi biaya tetap, biaya variabel dan

biaya semi variabel.

2.3. Tinjauan Umum tentang Harga Pokok

2.3.1. Pengertian Harga Pokok

Setiap perusahaan yang memproduksi suatu barang harus mengetahui secara pasti jumlah biaya yang telah dikorbankan untuk menghasilkan suatu barang. Jumlah dari biaya-biaya tersebut disebut harga pokok.

Drs. Mardiasmo dalam buku Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok Produksi berpendapat bahwa “harga pokok adalah akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.” (10:2)

Harga pokok yang merupakan pengorbanan untuk memperoleh penghasilan, membentuk biaya yang terdiri dari biaya produk dan biaya non-produk. Biaya produksi akan melekat pada persediaan dan tetap akan membentuk harga pokok produk sebelum produk tersebut dijual. Apabila persediaan produk telah laku dijual maka harga pokok yang melekat padanya menjadi biaya yaitu harga pokok penjualan.

Hal ini dikemukakan oleh Horngren, Sundem, and Straton dalam buku Introduction to Management Accounting bahwa:

Product cost are cost identified with goods produced or purchased for resale. Product cost are initially identified as part of the inventory on hand. These product costs (inventoriable costs) become expenses (in the form of cost of good sold) only when the inventory is sold

(9:127)

Dengan mengetahui harga pokok dari suatu produk yang dihasilkan, maka akan diperoleh gambaran mengenai biaya-biaya yang telah

dikorbankan, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual dari produknya. Seandainya perusahaan tidak mengetahui besarnya biaya yang telah dikorbankan, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menentukan apakah penjualan yang akan dilakukannya dapat menutup biaya produksi atau tidak.

2.3.2. Metode Perhitungan Harga Pokok

Metode penentuan harga pokok adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam sub bab ini, penulis membandingkan perhitungan harga pokok antara *full costing* dengan *direct costing*. Perbandingan ini dimaksudkan untuk memahami dasar-dasar pikiran yang melandasi metode *direct costing*.

Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode penentuan yaitu:

2.3.2.1. Metode harga pokok penuh (*full costing*)

Menurut Hammer, Carter, dan Usry dalam buku *Cost Accounting "absorption, full, or conventional costing, assigns direct material and direct labor costs and a share of both fixed and variable factory overhead to units of production"*.

(5:580)

Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya berpendapat bahwa:

"*Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. (13:18)

Penentuan harga pokok dengan metode *full costing* membebankan semua elemen biaya produksi, baik biaya produksi tetap maupun biaya produksi variabel ke dalam harga pokok unit produksi yang dihasilkan, baik yang sudah terjual atau yang belum terjual.

Biaya overhead pabrik tetap maupun variabel yang dibebankan akan melekat pada persediaan produk jadi yang belum terjual, dan baru dianggap sebagai biaya (elemen harga pokok penjualan) apabila produk tersebut telah terjual.

2.3.2.2. Metode harga pokok langsung (*direct costing*)

Menurut Hammer, Carter, dan Usry dalam buku Cost Accounting :

Direct costing, also referred to as variable costing or marginal costing, charges products with only those manufacturing costs that vary directly with volume. Only prime costs (direct materials and direct labor) plus variable factory overhead expenses are assigned to inventories, both work in process and finished goods, and to the cost of goods sold.

(5:581)

Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya mengemukakan bahwa:

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel. (13:20)

Hal yang mendasar dalam metode *direct costing* adalah pembagian biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Penentuan harga pokok dengan metode *direct costing* membebankan elemen biaya-biaya variabel saja, yang besarnya tergantung pada volume kegiatan ke dalam harga pokok produksi.

Biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai *period costs* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik, tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap dalam metode *direct costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku terjual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya. Seperti yang dikemukakan oleh Hansen and Mowen dalam buku Management Accounting:

Fixed overhead is treated as period expense and is excluded from the product cost. The rationale for this is that fixed overhead is a cost of capacity, or staying in business. Once the periode is over, any benefits provided by capacity have expired and should not be inventoried. Under variable cost, fixed overhead of a period is seen as expiring that period and is charge in total against the revenues of the period.

(6:560)

Jadi perbedaan utama antara metode *full costing* dengan metode *direct costing* terletak pada perlakuan biaya overhead pabrik tetap. Pada metode *full costing*, biaya overhead pabrik tetap dimasukkan ke dalam biaya unit produk pada persediaan dan harga pokok persediaan, sebaliknya pada metode *direct costing* biaya overhead pabrik tetap tidak dimasukkan dalam biaya produksi.

2.3.3. Metode Pemisahan Biaya Menurut Perilaku Biaya

Metode *direct costing* menggunakan pendekatan tingkah laku, artinya perhitungan harga pokok dan penyajian laporan laba-rugi didasarkan atas tingkah laku biaya. Dipandang dari tingkah laku dalam hubungannya dengan kapasitas atau volume kegiatan, biaya dikelompokkan menjadi tiga yaitu biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semi variabel.

Untuk kepentingan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan, biaya harus diusahakan bisa dikelompokkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang bersifat campuran atau sering disebut biaya semi variabel harus dipisahkan ke dalam kelompok yang jelas yaitu bagian yang termasuk biaya tetap dan bagian yang termasuk biaya variabel, walaupun seringkali tidak sepenuhnya tepat, namun pemisahan biaya ke dalam kedua kelompok tersebut akan sangat membantu manajemen.

Menurut Drs. Abdul Halim dan Drs. Bambang Supomo dalam buku *Akuntansi Manajemen*, ada tiga pendekatan dalam menentukan tingkah laku biaya, yaitu:

1. Pendekatan intuisi

Merupakan pendekatan yang didasarkan intuisi manajemen. Intuisi tersebut bisa didasarkan atas surat-surat keputusan, kontrak-kontrak kerja dengan pihak lain, dan sebagainya.

2. Pendekatan analisis enjinering

Merupakan pendekatan yang didasarkan pada hubungan fisik yang jelas antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*). Pendekatan ini memang lebih teliti namun memerlukan waktu dan biaya yang relatif tinggi.

3. Pendekatan analisis data biaya masa lalu

Merupakan pendekatan yang didasarkan pada biaya masa lalu. Pendekatan ini berasumsi bahwa biaya di masa yang akan datang sama perilakunya dengan biaya di masa yang lalu. Data biaya masa lalu dianalisis untuk mengetahui perilaku masing-masing biaya.

Ada beberapa metode untuk menentukan pola perilaku biaya dengan analisis biaya masa lalu, antara lain:

a. Metode titik tertinggi dan titik terendah (*High and Low Point Method*)

Cara menentukan pola perilaku biaya dengan metode ini adalah dengan menganalisis biaya masa lalu pada volume kegiatan yang tertinggi dan volume kegiatan yang terendah.

b. Metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*)

Penentuan pola perilaku biaya menurut metode ini adalah dengan menentukan total biaya tetap dan biaya variabel per unit dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

dimana, Y= variabel tidak bebas yang menunjukkan biaya semi variabel per bulan

a = biaya tetap

b = taksiran biaya variabel per unit kegiatan

x = variabel bebas yang menunjukkan volume kegiatan per bulan

n = jumlah yang diobservasi

(1:21-26)

2.3.4. Perbedaan Harga Pokok Berdasarkan Metode *Full Costing* dan Metode *Direct Costing*

Baik metode *full costing* maupun metode *direct costing*, kedua-duanya merupakan metode penentuan harga pokok produk. Perbedaan antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya pabrikasi tetap dan dalam penyajian laporan laba rugi.

1. Perhitungan harga pokok produk.

Dalam *full costing* unsur harga pokok meliputi semua biaya produksi baik variabel maupun tetap. Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* meliputi:

Biaya bahan baku	Rp. xx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xx
Biaya Overhead Pabrik pabrik tetap	Rp. xx
Biaya Overhead Pabrik pabrik variabel	<u>Rp. xx +</u>
Harga pokok produksi	Rp. xx

Sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *direct costing* meliputi:

Biaya bahan baku	Rp. xx	
Biaya tenaga kerja variabel	Rp. xx	
Biaya Overhead Pabrik pabrik variabel	<u>Rp. xx +</u>	
Harga pokok produk	Rp. xx	(13:132)

Dalam metode *direct costing*, biaya overhead pabrik pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik pabrik tetap tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku terjual, tetapi dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam metode *direct costing*, biaya overhead pabrik pabrik tetap diperlakukan sebagai *period costs*, yaitu biaya yang dibebankan di dalam periode terjadinya. Seperti juga yang dikemukakan oleh Ralph S. Polimeni dalam buku *Theory and Problems of Cost Accounting* bahwa:

Under absorption costing, all production costs (direct materials, direct labor, and FOH both variable and fixed) are treated as product costs. Under direct costing, only the production costs that vary with volume (direct materials, direct labor, and variable FOH) are treated as product costs. Fixed FOH as treated as a period cost. (14:141)

Pengertian *period cost* di dalam *full costing* dengan *direct costing* adalah berbeda. Menurut Drs. Mas'ud Machfoedz dalam buku *Akuntansi Manajemen : Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek* "biaya periode adalah biaya yang tidak ada hubungannya dengan produksi, dan biaya ini dikeluarkan dalam rangka mempertahankan kapasitas yang diharapkan akan dicapai oleh perusahaan".

(12:281)

Biaya yang termasuk dalam *period cost* menurut *full costing* adalah:

- a. biaya pemasaran dan
- b. biaya administrasi dan umum, baik yang berperilaku tetap maupun variabel).

Sedangkan dalam metode *direct costing*, pengertian *period cost* menurut Drs. Mas'ud Machfoedz dalam buku *Akuntansi Manajemen : Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka pendek* adalah "biaya yang setiap periode harus tetap dikeluarkan atau dibebankan tanpa dipengaruhi perubahan kapasitas kegiatan".

(12:281)

Biaya yang termasuk *period cost* menurut *direct costing* adalah:

- a. biaya overhead pabrik tetap,
- b. biaya pemasaran tetap,
- c. biaya administrasi dan umum tetap.

2. Penyajian perhitungan laporan laba-rugi

Disamping perbedaan perlakuan terhadap biaya overhead pabrik tetap, perbedaan lain antara kedua metode tersebut di atas adalah dalam penyajian laporan laba-rugi, terutama dasar yang digunakan dalam klasifikasi biaya.

Dalam praktek, perusahaan mungkin menyusun laporan laba-rugi dengan metode *full costing* atau *direct costing* tergantung bagaimana informasi tersebut digunakan. Laporan laba-rugi dengan metode *full costing* digunakan untuk kepentingan eksternal sedangkan laporan laba-rugi dengan metode *direct costing* digunakan untuk kepentingan internal.

Dalam metode *full costing*, penyajian laporan laba-rugi didasarkan pada pendekatan fungsi. Biaya-biaya dikelompokkan berdasarkan fungsi pokok yang ada dalam perusahaan, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum.

Bentuk penyajian laporan laba-rugi *full costing* menurut Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya adalah sebagai berikut:

Hasil penjualan		Rp. xxx
Harga pokok penjualan (termasuk BOP tetap)		<u>xxx</u> -
	Laba bruto	xxx
Biaya administrasi dan umum	Rp. xxx	
Biaya pemasaran		<u>xxx</u> +
		<u>xxx</u> -
	Laba bersih usaha	Rp. xxx

Sedangkan *direct costing* mempunyai konsepsi pendekatan yang berbeda dengan *full costing* dalam penyajian laporan laba rugi. Metode *direct costing* menggunakan pendekatan tingkah laku. Biaya digolongkan berdasarkan perilakunya terhadap perubahan volume kegiatan perusahaan.

Bentuk penyajian laporan laba-rugi *direct costing* menurut Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya adalah sebagai berikut:

Hasil penjualan	Rp. xxx	
Biaya variabel:		
Biaya produksi variabel	Rp. xxx	
Biaya administrasi dan umum variabel	xxx	
Biaya pemasaran variabel	<u>xxx +</u>	
		<u>xxx -</u>
Laba kontribusi		xxx
Biaya tetap:		
Biaya produksi tetap	Rp. xxx	
Biaya administrasi dan umum tetap	xxx	
Biaya pemasaran tetap	<u>xxx +</u>	
		<u>xxx -</u>
Laba bersih usaha	Rp. xxx	(13:136)

Pada perhitungan laba-rugi *full costing* digunakan istilah laba kotor, yaitu kelebihan hasil penjualan dari harga pokok penjualan. Pada perhitungan laporan laba-rugi *direct costing* dipergunakan istilah margin kontribusi, yaitu kelebihan hasil penjualan dari biaya-biaya variabel.

Dengan metode *direct costing*, biaya tetap disajikan dalam satu kelompok tersendiri yang harus ditutup dari kontribusi margin yang diperoleh perusahaan sebelum timbul laba bersih. Dengan menyajikan semua biaya tetap dalam satu kelompok tersendiri dalam laporan laba-

rugi ini perhatian manajemen dapat terpusat pada tingkah laku biaya tetap ini dan mengawasinya baik dalam perencanaan jangka pendek maupun perencanaan jangka panjang.

2.4. Peranan Metode *Direct costing* dalam Pengambilan Keputusan untuk Menerima atau Menolak Pesanan Khusus dalam Perencanaan Laba

2.4.1. Pengertian Metode *Direct Costing*

Penentuan harga pokok produksi dan penggunaan hasil penentuan sebagai dasar perencanaan dan pengambilan keputusan manajemen merupakan hal yang penting untuk kelanjutan dan perkembangan operasi perusahaan.

Salah satu metode penentuan harga pokok produksi yang berguna bagi manajemen adalah metode *direct costing* (metode biaya langsung). Biaya langsung yang digunakan disini adalah biaya yang bervariasi dengan perubahan volume produksi dan hanya berhubungan langsung dengan produk.

Metode *direct costing* menyediakan informasi yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan jangka pendek. Pemisahan biaya tetap dan biaya variabel merupakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan misalnya dalam menerima atau menolak pesanan khusus.

Berikut ini beberapa pengertian *direct costing* menurut para ahli.

Hammer, Carter, and Usry dalam buku *Cost Accounting* berpendapat bahwa "*direct costing, also referred to as variable costing or*

marginal costing, charges units of product with only those manufacturing costs that vary directly with volume". (5:581)

Drs. Bambang Hartadi dalam bukunya Akuntansi Manajemen : Suatu Pengantar berpendapat bahwa "metode *direct costing* adalah metode penentuan harga pokok yang hanya memperhitungkan biaya yang secara langsung berhubungan dengan obyek yang dihitung seperti persediaan atau tempat biaya. Metode ini sering disebut *variable costing* karena biaya langsung ini merupakan biaya variabel, walaupun tidak semua biaya variabel adalah biaya langsung."

(3:38)

Sedangkan Drs. Mas'ud Machfoedz dalam buku Akuntansi Manajemen: Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek mengemukakan "akuntansi biaya variabel adalah suatu metode penentuan harga pokok (dan pengaruhnya pada penyajian laporan laba-rugi) dimana hanya biaya produksi variabel saja dibebankan sebagai bagian dari harga pokok produksi". (12:272)

Berdasarkan ketiga pendapat di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa metode *direct costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memasukkan elemen biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produksi. Hal ini sangat membantu manajemen untuk melihat hubungan antara jumlah produk yang dihasilkannya dengan biaya yang berhubungan dengan produk tersebut.

Dalam metode *direct costing* biaya overhead pabrik tetap bukan merupakan fungsi produksi melainkan fungsi waktu, yang tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume dalam jenjang tertentu. Biaya overhead pabrik tetap akan tetap terjadi baik ada atau tidak ada produksi sehingga biaya ini diperlakukan sebagai biaya periode (*period costs*). Biaya ini tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku terjual tetapi langsung dianggap biaya pada saat periode terjadinya.

2.4.2. Manfaat Metode *Direct Costing*

Untuk perencanaan, pengawasan dan analisis biaya, metode *direct costing* memberikan hasil yang lebih memuaskan dibanding metode *full costing* karena metode *full costing* kurang jelas menggambarkan tingkah laku biaya. Dalam metode *direct costing* akan tampak sumbangan untuk memperoleh laba dan menutup biaya tetap (*period cost*) yang disebut kontribusi margin dengan cara mengurangi biaya variabel dari penjualan. Tetapi dalam metode *full costing* hanya akan tampak laba dari penjualan yaitu penjualan dikurangi dengan seluruh biayanya.

Secara terperinci berikut ini adalah manfaat *direct costing* menurut para ahli.

Drs. R. A. Supriyono dalam bukunya Akuntansi Manajemen I : Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan berpendapat bahwa manfaat penentuan harga pokok variabel yaitu untuk

memberikan informasi kepada manajemen dalam rangka perencanaan dan pengendalian manajemen jangka pendek, khususnya dalam:

1. Membantu manajemen dalam perencanaan dan pembuatan keputusan
Informasi mengenai kontribusi margin sangat berguna bagi manajemen untuk tujuan perencanaan laba dan pembuatan keputusan. Melalui analisis hubungan biaya-volume-laba, manajemen dapat merencanakan laba yang dianggarkan dan mengantisipasi pengaruh perubahan biaya dan penjualan terhadap laba.
2. Pengendalian kegiatan
Metode ini memudahkan manajemen di dalam mengendalikan kondisi-kondisi operasional yang sedang berjalan serta menilai prestasi dan pertanggungjawaban manajer divisi atau segmen atau pusat pertanggungjawaban tertentu.

(16:473)

Sedangkan manfaat *direct costing* menurut Helmi Rony dalam bukunya Akuntansi Biaya : Pengantar untuk Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat perencanaan keuntungan
2. Sebagai alat bagi manajemen mengambil keputusan
3. Sebagai alat pengendalian aktivitas
4. Sebagai pedoman penetapan harga pokok

(7:344-346)

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa metode *direct costing* bermanfaat bagi pihak intern dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, pengendalian aktivitas, serta dalam penetapan harga pokok. Selain itu, bermanfaat bagi pihak ekstern dalam penentuan harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.4.3. Kelemahan Metode *Direct Costing*

Sebagai salah satu metode penentuan harga pokok produksi, metode *direct costing* mempunyai kelemahan dan keunggulan. Secara umum kelemahan *direct costing* menurut Drs. Abdul Halim dan Drs. Bambang Supomo dalam buku Akuntansi Manajemen adalah:

1. Kesulitan dalam pemisahan biaya tetap dan biaya variabel.
Untuk dapat diterapkannya *direct costing*, biaya semi variabel harus dipisahkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Secara teoritis memang tidak sulit namun dalam prakteknya tidak sepenuhnya dapat diterapkan.
2. Tidak dapat diterima untuk pelaporan ekstern
Metode *direct costing* dianggap tidak sesuai dengan standar akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar *full costing*. Menurut pendukung *full costing* adalah tidak wajar apabila biaya overhead pabrik tidak diperhitungkan dalam harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan. (1:40)

Sementara itu, Ralph S. Polimeni dalam buku *Theory and Problems of Cost Accounting* berpendapat bahwa kelemahan *direct costing* adalah sebagai berikut:

1. *Makes no clear-cut distinction between fixed and variable overhead costs-many are hybrid.*
2. *Violates the principles that manufacturing cost should include all manufacturing charges, including fixed overhead.*
3. *Allows an item to be fixed or variable, depending on the (depreciation) method used*
4. *Is not in accordance with the tax laws and generally accepted accounting principles.*
5. *Cannot be used for long-range pricing policies, which must include fixed overhead as part of cost.*

(14:146)

Jadi secara umum kelemahan metode *direct costing* antara lain meliputi:

1. Pada kenyataannya tidak ada perbedaan yang jelas antara biaya overhead yang tetap dan yang variabel. Banyak biaya yang bersifat hibrida (mendua).
2. Metode ini merupakan penyimpangan terhadap asas dimana biaya produksi harus mencakup seluruh pembebanan produksi, termasuk biaya overhead tetap.
3. Suatu jenis biaya mungkin bersifat tetap atau variabel, tergantung pada metode penghapusan atau depresiasi yang diterapkan.
4. Metode ini tidak mematuhi ketentuan-ketentuan hukum perpajakan dan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum..
5. Metode ini tidak dapat diterapkan terhadap kebijaksanaan penetapan harga-harga jangka panjang, yang harus mencakup biaya overhead tetap sebagai bagian biaya.

Pada dasarnya kelemahan metode *direct costing* bukanlah suatu hal yang sulit diatasi. Pemisahan biaya tetap dan biaya variabel pada metode *direct costing* jika dianalisis lebih mendalam, dapat lebih diandalkan. Dengan perhitungan yang lebih matematis dan ilmiah, pemisahan biaya dalam *direct costing* dapat dipertanggungjawabkan.

Tidak dapat diterimanya metode *direct costing* untuk pelaporan ekstern (untuk kepentingan perpajakan dan masyarakat umum), dapat diatasi dengan melakukan beberapa penyesuaian (*adjustment*) pada akhir tahun, sehingga dapat dibuat laporan untuk pihak ekstern. Penyesuaian dari laporan *direct costing* ke *full costing* pada akhir periode relatif mudah dengan jurnal yang sederhana.

Disamping mempunyai beberapa kelemahan, metode *direct costing* juga mempunyai beberapa keunggulan, seperti yang dikemukakan oleh

Drs. Abdul Halim dan Drs. Bambang Supomo dalam buku Akuntansi

Manajemen di bawah ini:

1. Alat perencanaan operasi.

Rencana operasi atau rencana anggaran, meliputi semua operasi di masa yang akan datang yang dirancang untuk mencapai sasaran laba yang telah ditetapkan. Dengan *direct costing* lebih mudah menghimpun data untuk perencanaan laba yang telah ditetapkan. Tersedianya data tentang biaya variabel dan margin kontribusi memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan secara cepat mengenai persoalan-persoalan biaya yang dihadapi setiap hari.

2. Penentuan harga jual

Harga jual produk yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, tentu harga jual yang dapat bersaing di pasaran. Penentuan harga jual yang dapat bersaing bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan. Dengan *direct costing* penentuan harga jual lebih mudah dilakukan. Konsep margin kontribusi memudahkan perusahaan untuk menentukan harga jual yang dapat menutup biaya-biaya tetap seperti biaya gaji, biaya sewa, pajak, dan lain-lain.

3. Alat bantu pengambilan keputusan manajemen

Pada metode *direct costing* biaya dipisahkan ke dalam biaya tetap dan biaya variabel. Dari pemisahan ini diperoleh suatu sistem akumulasi dan evaluasi biaya. Perkiraan biaya dan margin kontribusi, analisis volume yang fleksibel, hubungan antara biaya dengan volume penjualan dan harga, serta berbagai hubungan biaya, memungkinkan manajemen dapat memahami pengaruh yang akan timbul dari biaya periodik terhadap laba, sehingga dimungkinkan pengambilan keputusan yang baik. Dalam hal ini adalah keputusan jangka pendek.

4. Penentuan titik impas atau pulang pokok.

Bila margin kontribusi dan biaya tetap diketahui, ada cara perhitungan yang sederhana untuk menentukan suatu keadaan perusahaan tidak mengalami laba maupun rugi. Istilah keadaan yang demikian dikenal dengan pulang pokok atau impas atau *break even*.

5. Alat pengendalian manajemen

Laporan-laporan yang didasarkan pada *direct costing* jauh lebih efektif daripada *full costing* untuk pengendalian manajemen. Hal ini disebabkan oleh karena laporan-laporan tersebut dapat dihubungkan secara lebih langsung dengan sasaran laba atau anggaran dalam periode yang bersangkutan. Penyimpangan dari standar yang ditentukan dapat lebih mudah diketahui dan lebih cepat dibetulkan. Selain itu dengan *direct costing* dapat ditunjukkan dengan jelas tanggung jawab sesuai dengan garis organisasi, prestasi individu dapat dievaluasi melalui data yang dapat diandalkan dari periode yang berjalan.

(1:38-40)

2.4.4. Peranan Metode *Direct Costing* sebagai Alat Bantu Manajemen dalam Pengambilan Keputusan dalam Menerima atau Menolak Pesanan Khusus Guna Perencanaan Laba

Di dalam mengelola perusahaan seorang manajer seringkali mengalami masalah dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan itu menyangkut pemilihan di antara dua atau lebih alternatif yang harus diperhitungkan oleh seorang manajer.

Salah satu masalah yang dihadapi manajemen dalam pengambilan keputusan jangka pendek adalah menerima atau menolak pesanan khusus. Digoelompokkan sebagai pesanan khusus karena pesanan tersebut mempunyai harga jual yang lebih rendah dibandingkan dengan harga jual produk yang sama kepada langganannya umum. Dalam pengambilan keputusannya, manajemen harus memperhatikan apakah harga jual pesanan khusus mampu menutup biaya variabel yang akan terjadi untuk mengolah pesanan tersebut sehingga perusahaan memperoleh tambahan laba.

Untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek khususnya dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus, manajemen memerlukan informasi biaya yang dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan adanya perubahan volume kegiatan. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan selama produksi masih berada pada kapasitas normal, sehingga manajemen hanya perlu mempertimbangkan biaya variabel dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu, metode

direct costing yang menghasilkan laporan laba-rugi yang menyajikan informasi biaya variabel yang terpisah dari informasi biaya tetap dapat memenuhi kebutuhan manajemen untuk perencanaan laba jangka pendek.

Dengan menggunakan metode *direct costing*, manajemen dapat mengambil keputusan secara tepat, yaitu apabila harga yang diminta pemesan masih melebihi biaya-biaya variabelnya serta masih terdapat kapasitas produksi yang menganggur maka pesanan tersebut dapat diterima. Jadi, dalam penerimaan pesanan khusus harus diperhitungkan penambahan kapasitas tersebut, jangan sampai melebihi kapasitas maksimum, sebab jika melebihi kapasitas maksimum akan berakibat jumlah biaya tetap berubah. .

Drs. R. A. Supriyono dalam bukunya Akuntansi Manajemen 3 : Proses Pengendalian Manajemen mengemukakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu pesanan khusus dapat diterima adalah:

1. Perusahaan masih memiliki kapasitas menganggur.

Jika masih ada kapasitas yang menganggur maka pemanfaatan kapasitas tersebut hanya mengakibatkan peningkatan biaya variabel, sedangkan biaya tetap jumlahnya tidak meningkat. Jika pengolahan pesanan khusus tersebut mengakibatkan terlampauinya kapasitas yang ada maka keadaan ini mengakibatkan meningkatnya jumlah total biaya tetap.

2. Dapat dilakukan pemisahan pasar.

Diperlukan pemisahan pasar antara penjualan biasa dengan penjualan khusus. Tujuan pemisahan tersebut agar harga jual kepada umum yang lebih tinggi tidak rusak atau turun karena pengaruh harga jual pesanan khusus yang jumlahnya lebih kecil.

(15:278)

Faktor utama yang perlu mendapat perhatian dalam menerima pesanan khusus adalah harga permintaan dari pesanan khusus tersebut.

1. Apabila harga jual per unit pesanan khusus lebih kecil daripada biaya variabel per unit pesanan khusus maka perusahaan akan mengalami kerugian sehingga pesanan tersebut harus ditolak.
2. Apabila harga jual per unit pesanan khusus sama dengan biaya variabel per unit pesanan khusus, maka perusahaan tidak memperoleh laba maupun rugi sehingga pesanan khusus tersebut dapat diterima jika masih ada kapasitas menganggur sehingga dapat menaikkan kesibukan normal perusahaan.
3. Apabila harga jual per unit pesanan khusus lebih besar daripada biaya variabel per unit pesanan khusus, maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar kontribusi margin dari pesanan khusus tersebut, sehingga pesanan khusus tersebut dapat diterima.

Dengan dipisahkannya biaya tetap dan biaya variabel dalam laporan laba rugi *direct costing*, manajemen memperoleh informasi mengenai kontribusi margin guna menutup biaya tetap serta dapat menganalisis laba bersih secara langsung. Sehingga dalam kaitannya dengan penerimaan pesanan khusus, manajemen juga dapat menganalisis tambahan laba secara langsung akibat perubahan volume kegiatan tersebut.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil yaitu PT. Fatex Tori yang terletak di daerah Citereup-Bogor.

Pokok pembahasan dalam penelitian penulis bukan merupakan suatu pengujian hipotesis tentang suatu teori yang baru, melainkan mencoba menghubungkan peranan *direct costing* dalam menerima atau menolak pesanan khusus sehingga manajemen perusahaan dapat menghitung tambahan laba atas penerimaan pesanan khusus tersebut.

3.1.1. Sejarah Pendirian Perusahaan

PT. Fatex Tori merupakan salah satu perusahaan industri swasta berbentuk PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yang bergerak di bidang tekstil, yang mengolah bahan baku berupa benang menjadi barang jadi berupa kain.

Pada tahun 1984, PT. Fatex Tori berdiri dengan Surat Persetujuan Tetap PMDN No. 117/I/PMDN/1982. Pada tahun 1985, perusahaan memulai usaha dengan produk utamanya berupa kain kantong untuk

memenuhi pesanan pabrik tepung terigu Bogasari Tanjung Priuk Jakarta, selain itu juga memproduksi untuk komersil sebagai pensupply pabrik-pabrik celup maupun pabrik-pabrik cetak. Kemudian dengan Ijin Usaha Industri No. 352/T/Industri/1994, PT. Fatex Tori memproduksi berbagai jenis kain grey atau bahan dasar.

Dalam kegiatannya, PT. Fatex Tori telah memenuhi legalitas serta ijin-ijin usaha sebagai berikut:

1. IMB Pabrik No. 80/IP/1983 dikeluarkan oleh Pemda Kabupaten Bogor.
2. Ijin Usaha Tetap No.206/DJAI/IVT-III/PMDN/VI/1989 dikeluarkan oleh Menteri Perindustrian.
3. Pemberian Ijin Usaha Industri No. 352/T/Industri/1994 dikeluarkan oleh BKPM.
4. Surat Persetujuan Tetap PMDN No. 117/I/PMDN/1982 dikeluarkan oleh BKPM.

3.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Penyusunan struktur organisasi haruslah disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Struktur organisasi ini adalah suatu bentuk hubungan formil yang terencana antara fungsi-fungsi yang terdapat di dalam perusahaan, sehingga dapat diketahui adanya garis-garis aliran wewenang dan tanggung jawab satuan fungsi organisasi yang ada dan rincian kegiatan masing-masing fungsi organisasi tersebut. Dengan

tersedianya struktur organisasi yang memadai maka dapat tercipta kelancaran kerja dalam mencapai tujuan perusahaan.

Pimpinan perusahaan perlu mendelegasikan wewenang yang dimilikinya karena disadari adanya keterbatasan kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh seseorang untuk mengawasi bawahannya secara efektif

Struktur organisasi yang diterapkan di PT. Fatex Tori adalah struktur organisasi garis atau lini, yaitu kekuasaan berjalan secara langsung dari atasan ke bawahan. Berikut ini tugas-tugas dari masing-masing bagian yang ada dalam struktur organisasi PT. Fatex Tori.

1. Dewan Komisaris

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Mengawasi jalannya perusahaan secara keseluruhan.
- b. Membuat rencana induk perusahaan.
- c. Mengawasi dan mengevaluasi kebijakan dewan direksi dalam menjalankan rencana induk perusahaan.
- d. Memeriksa laporan keuangan dan laporan seluruh kegiatan yang dibuat oleh dewan direksi.

2. Dewan direksi

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Mengatur, mengawasi, mengendalikan dan mengkoordinir kegiatan perusahaan agar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

- b. Mengevaluasi laporan keuangan yang diterima dan menyampaikan kepada komisaris secara berkala.
- c. Membuat rencana kerja dan disampaikan kepada komisaris.
- d. Meningkatkan efisiensi kerja dan produktivitas, mengendalikan lingkungan kerja dan melakukan pembinaan terhadap bawahan.

3. Manajer keuangan

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Merencanakan, mengkoordinir dan mengawasi keuangan perusahaan, sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Mengawasi dan membimbing pelaksanaan kerja kepala seksi keuangan dan kepala seksi anggaran.
- c. Mengatur pengadaan dana dan rencana pembayarannya.
- d. Memberi otorisasi pembayaran sesuai dengan batas wewenang yang telah ditetapkan.
- e. Melaksanakan pembayaran dengan cek atau giro bilyet sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.
- f. Membuat anggaran yang meliputi keseluruhan fungsi kegiatan.
- g. Membuat rekonsiliasi bank pada setiap akhir bulan.

3.1. Kepala seksi keuangan

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Menerima dan membayarkan suatu transaksi dengan kas atas persetujuan manajer keuangan.

- b. Mengawasi tugas-tugas penyimpanan, pembayaran dan pencatatan uang perusahaan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.
- c. Membuat bukti penerimaan, pengeluaran kas, kas kecil serta melengkapinya dengan bukti-bukti pendukung.
- d. Menyelenggarakan buku kas harian dan laporan kas kecil secara cermat dan tepat waktu sehingga dapat diketahui saldonya setiap hari.

3.2. Kepala seksi budget

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Menyusun sistem anggaran sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan.
- b. Menganalisa dan mempelajari selisih atau perbedaan yang timbul antara anggaran dengan keadaan yang sebenarnya.

4. Manajer akuntansi

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Mengawasi dan membimbing tugas chief akuntansi umum dan chief akuntansi biaya.
- b. Mengkoordinir pengumpulan dokumen-dokumen akuntansi dan pencatatan pada buku-buku sesuai dengan prosedur yang digariskan.
- c. Menyusun laporan keuangan.

4.1. Chief akuntansi umum

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Menyiapkan neraca saldo.
- b. Melakukan administrasi aktiva tetap.
- c. Mengkoordinasikan para bawahan yaitu bagian hutang dan piutang, serta administrasi pajak

4.2. Chief akuntansi biaya

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Menerima laporan pemakaian bahan baku dari bagian produksi..
- b. Menerima laporan produksi.
- c. Mengkalkulasi harga pokok.

5. Manajer pabrik

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Mengkoordinir tugas kepala bagian di bawahnya dalam menjalankan aktivitas perusahaan serta mengadakan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan.
- b. Menganalisa dan mengevaluasi laporan-laporan yang dikirim oleh setiap bagian yang ada dibawahnya.

5.1. Manajer sumber daya manusia dan umum

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Membuat rencana peningkatan sumber daya manusia dalam penerimaan karyawan baru maupun yang ada dalam perusahaan.
- b. Mengkoordinir, mengawasi serta mengarahkan aktivitas yang berhubungan dengan ketenagakerjaan termasuk dalam hal penetapan upah karyawan dan pemeliharaan umum.

5.1.1. Kepala seksi personalia

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Mengkoordinir bawahannya agar dapat memberikan pelayanan kepersonaliaan.
- b. Membuat daftar absensi dan pengadaan kartu absen.
- c. Membuat data karyawan.

5.1.2. Kepala seksi umum

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Melaksanakan dan mencatat kegiatan umum perusahaan.
- b. Mengatur masalah kebersihan kantor.
- c. Menyelesaikan masalah pembayaran rekening air, listrik, telepon dan iuran lainnya.

- d. Melaksanakan pemeliharaan berkala untuk inventaris kantor.

5.2. Manajer produksi

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Mengkoordinir, mengawasi serta mengarahkan semua kegiatan produksi.
- b. Merencanakan, mengkoordinir bagian produksi serta mengontrol bawahan dalam mencapai rencana induk perusahaan yang telah ditetapkan.
- c. Mengawasi pelaksanaan yang telah ditetapkan perusahaan serta mengawasi peralatan produksi.
- d. Mempelajari dan mengusahakan untuk dapat memproduksi sesuai dengan permintaan konsumen.

5.3. Manajer teknik

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Merencanakan, mengkoordinir bagian teknik serta mengontrol bawahan dalam mencapai rencana kerja induk perusahaan.
- b. Merencanakan tata aturan kerja yang menyangkut bidang penggunaan, perbaikan dan perubahan.
- c. Memimpin dan menangani seluruh persoalan teknik dan permesinan serta bertanggung jawab atas pelaksanaan usaha.

5.4. Kepala satpam

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Melaksanakan pencegahan, perlindungan dan keamanan harta maupun fisik perusahaan serta karyawan dari gangguan luar atau dalam perusahaan.
- b. Menangani kasus-kasus yang terjadi dalam lingkungan perusahaan dan sekitarnya.
- c. Meningkatkan kualitas pengamanan dan ketertiban terhadap lingkungan perusahaan dan personal bawahannya.

6. Marketing

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Merencanakan penjualan barang dagang.
- b. Mengatur dan mengkoordinir pelaksanaan tugas penjualan.
- c. Mengkoordinir pencarian informasi pasar.
- d. Meminta membuat produk kepada bagian produksi.
- e. Menjaga kelancaran distribusi.
- f. Menjaga hubungan baik dengan langganan.
- g. Memutuskan penjualan kredit.

7. Pembelian

Tugas-tugasnya adalah:

- a. Mengawasi dan menerima permintaan barang atau bahan dari bagian yang membutuhkan.

- b. Mengadakan kerja sama dengan kepala bagian produksi dalam hal pembelian bahan yang dibutuhkan.
- c. Melaksanakan kegiatan pembelian barang dalam jumlah dan kualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan tepat waktu demi kelancaran produksi.
- d. Melaporkan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelian.

3.1.3. Gambaran Umum Proses Produksi Perusahaan

Pada prinsipnya proses produksi yang ada pada industri ini meliputi dua tahap, yaitu:

1. Tahap persiapan.

Dalam tahap persiapan ini kegiatan yang dilakukan adalah mempersiapkan benang untuk proses lusi dan proses pakan. Proses lusi adalah proses dengan benang yang melajur ke arah panjang. Benang yang digunakan proses lusi adalah cotton, tetoron rayon, tetoron cotton dengan berbagai macam nomor benang sesuai dengan produksi yang akan dijalankan. Sedangkan proses pakan yaitu proses dengan benang yang melajur ke arah lebar. Benang yang digunakan dalam proses pakan adalah benang cotton, tetoron rayon, tetoron cotton sesuai dengan produksi yang dihasilkan.

Di dalam proses lusi, benang harus terlebih dahulu dikandji untuk memberikan kekuatan pada benang dan mengurangi elastisitas benang.

Proses pengkanjian dilakukan pada mesin sizing. Setelah itu diproses lebih lanjut pada mesin *beaming*. *Beaming* adalah penggunaan benang dari bentuk *pre beam sizing* ke dalam bentuk beam tenun yang siap untuk diproses *weaving*.

Sedangkan pada proses pakan, benang-benang harus melalui beberapa tahap yaitu pada mesin *throwing* yang berfungsi memindahkan benang dan digulung ke gulungan yang lebih kecil yang dinamakan *bobin winder*. Setelah dari *bobin winder*, benang dipindahkan ke *cylinder aluminium*. Setelah itu benang di steamset pada temperatur 85 derajat celcius selama 50 menit supaya benang tidak kusut, tidak berbulu dan lebih kuat. Kemudian benang dari *cylinder aluminium* dipindahkan pada mesin palet atau mesin *rewinding* yang selanjutnya siap untuk diproses pada mesin *weaving*.

2. Tahap *weaving*.

Setelah proses lusi dan proses pakan selesai, maka dilakukan pertununan atau *weaving*. *Weaving* adalah penyilangan benang lusi dan benang pakan dengan anyaman yang diinginkan. Proses ini dilakukan dengan menggunakan mesin AJL atau *Air Jet Loom*, yaitu proses pertununan dengan teknologi udara. Setelah menjadi kain grey maka dilakukan pemeriksaan untuk menyortir kualitas yang baik pada mesin inspekting. Setelah selesai, diserahkan ke gudang grey dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pemesan atau pembeli.

3.1.4. Gambaran Umum Permasalahan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, konsep dasar perhitungan harga pokok produksi yang lazim adalah *full costing*. Dalam metode *full costing* produk akan dibebani oleh semua biaya yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel.

Konsep harga pokok produk tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen terutama untuk pengambilan keputusan jangka pendek. Oleh karena itu timbul konsep lain yang tidak memperhitungkan semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produk. Metode perhitungan harga pokok produk ini disebut dengan metode *direct costing*.

PT. Fatex Tori dalam perhitungan harga pokok produksinya menggunakan metode *full costing* dan *direct costing* karena jika hanya metode *full costing* saja dianggap kurang tepat jika digunakan dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak pesanan khusus yang harga permintaannya lebih kecil dari harga jual yang telah ditetapkan. Oleh karena itu PT. Fatex Tori dalam pengambilan keputusan jangka pendek menggunakan metode *direct costing*.

3.2. Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan skripsi, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu suatu metode penelitian ilmiah yang meneliti suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Penulis mengumpulkan data untuk menyusun suatu pembahasan atas masalah yang telah diidentifikasi.

Dalam pengumpulan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

a. Riset Lapangan.

Dimaksudkan untuk memperoleh data primer dengan cara peninjauan langsung di tempat penelitian dengan cara *interview* atau wawancara yang merupakan teknik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada pihak yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Riset Kepustakaan

Dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang bersifat teoritis untuk dijadikan dasar dalam melakukan analisis terhadap objek penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pengelompokan Biaya yang Dilakukan Perusahaan

Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, manajemen harus selalu mempunyai informasi yang lengkap dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu informasi yang diperlukan adalah informasi mengenai biaya-biaya yang terjadi dalam melakukan aktivitas produksinya.

PT. Fatex Tori telah melakukan pengklasifikasian biaya-biaya yang terjadi, didasarkan atas dasar hubungan biaya terhadap produk yaitu biaya produksi langsung, biaya produksi tidak langsung atau *factory overhead* (FOH), serta biaya operasi.

Biaya-biaya yang terjadi pada PT. Fatex Tori adalah sebagai berikut:

1. Bahan baku langsung adalah pemakaian bahan baku langsung yang jumlahnya berubah mengikuti perubahan volume produksi.
2. Tenaga kerja langsung adalah upah tenaga kerja yang besarnya ditentukan dari jumlah jam kerja yang terjadi dikalikan dengan tarif upah per jam kerja.
3. Bahan baku tidak langsung adalah pemakaian bahan penolong yang jumlahnya berubah mengikuti perubahan volume produksi.
4. Tenaga kerja tidak langsung adalah upah karyawan pabrik yang dibayar setiap bulan secara rutin.

5. Listrik dan bahan bakar adalah pemakaian listrik dan bahan bakar untuk aktivitas pabrik seperti penerangan pabrik dan mengoperasikan mesin-mesin.
6. Penyusutan mesin adalah penyusutan atas mesin-mesin pabrik yang menunjukkan jumlah tetap setiap tahunnya.
7. Pemeliharaan dan reparasi mesin meliputi biaya pemeliharaan yang secara rutin harus dikeluarkan untuk menjaga kondisi mesin dan biaya reparasi yaitu untuk mengganti bagian-bagian tertentu dari mesin yang mengalami kerusakan.
8. Asuransi adalah biaya asuransi untuk tenaga kerja pada perusahaan.
9. Transport adalah biaya yang harus dikeluarkan akibat pembelian bahan baku.
10. Kesejahteraan karyawan adalah biaya yang dikeluarkan antara lain untuk pengobatan karyawan, jaminan sosial yang besarnya ditetapkan oleh kebijakan perusahaan.
11. Gaji karyawan kantor adalah biaya yang harus dikeluarkan secara rutin setiap bulan untuk membayar para karyawan yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi dan tidak terpengaruh oleh besarnya jumlah produk yang dihasilkan.
12. Administrasi kantor adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian secara rutin peralatan kantor.
13. Telepon adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk menghubungi pihak pelanggan dan keperluan kantor lainnya.

14. Listrik adalah pemakaian listrik untuk penerangan kantor, pemakaian komputer dan keperluan lainnya.
15. Air adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk pemakaian air PDAM untuk keperluan kantor dan pabrik.
16. Penyusutan harta tetap adalah biaya penyusutan atas gedung, pabrik, serta peralatan kantor yang menunjukkan jumlah tetap setiap tahun.
17. Pemeliharaan harta tetap adalah biaya rutin yang harus dikeluarkan untuk menjaga kondisi harta tetap.
18. Administrasi bank adalah biaya yang harus dikeluarkan secara rutin untuk keperluan administrasi bank, rekening koran, bunga pinjaman dan lain-lain.
19. Kendaraan adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan kendaraan seperti pembayaran STNK, biaya kler, dan lain-lain.
20. Lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak rutin, misalnya untuk foto copy.
21. Penyusutan kendaraan adalah biaya rutin yang dikeluarkan untuk penyusutan kendaraan kantor dan pabrik yang menunjukkan jumlah tetap setiap tahun.
22. Pemeliharaan kendaraan adalah biaya rutin untuk menjaga kondisi kendaraan.
23. Gaji supir adalah biaya rutin untuk membayar supir kantor dan pabrik.
24. Bahan bakar adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bensin, solar yang digunakan oleh kendaraan pabrik dan kendaraan kantor.

TABEL 1

BIAYA-BIAYA PT. FATEX TORI TAHUN 1996
(DALAM RIBUAN)

A. Biaya produksi langsung			
Bahan baku langsung yang digunakan	Rp. 6,121,348.00		
Tenaga kerja langsung	Rp. 1,331,047.00		
<i>Total biaya produksi</i>			Rp. 7,452,395.00
B. Biaya produksi tidak langsung			
Bahan tidak langsung	Rp. 1,441,396.00		
Tenaga kerja tidak langsung	Rp. 93,009.00		
Listrik dan bahan bakar	Rp. 1,866,993.00		
Penyusutan mesin	Rp. 1,287,389.00		
Pemeliharaan dan reparasi mesin	Rp. 625,830.00		
Transport	Rp. 28,438.00		
Astek	Rp. 38,916.00		
Kesejahteraan karyawan	Rp. 47,290.00		
<i>Total biaya produksi tidak langsung</i>			Rp. 5,429,261.00
C. Biaya Operasi			
<i>C.1. Biaya administrasi dan umum</i>			
Gaji Karyawan Kantor	Rp. 235,665.00		
Administrasi kantor	Rp. 41,513.00		
Telepon	Rp. 34,875.00		
Listrik	Rp. 42,298.00		
Air	Rp. 57,253.00		
Penyusutan harta tetap	Rp. 129,946.00		
Pemeliharaan harta tetap	Rp. 67,812.00		
Kendaraan	Rp. 34,810.00		
Kesejahteraan karyawan	Rp. 63,893.00		
Administrasi bank	Rp. 17,135.00		
Lain-lain	Rp. 62,267.00		
<i>Total biaya administrasi dan umum</i>		Rp. 787,467.00	
<i>C.2. Biaya penjualan</i>			
Penyusutan kendaraan	Rp. 128,780.00		
Pemeliharaan kendaraan	Rp. 75,268.00		
Gaji supir	Rp. 35,571.00		
Bahan bakar	Rp. 52,241.00		
<i>Total biaya penjualan</i>		Rp. 291,860.00	
<i>Total biaya operasi</i>			Rp. 1,079,327.00
TOTAL BIAYA KESELURUHAN			Rp. 13,960,983.00

Sumber data : PT. Fatex Tori

4.2. Metode Perhitungan Harga Pokok menurut Metode *Full Costing*

Manajemen perusahaan Fatex Tori menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok sebagai dasar dalam penentuan harga jualnya. Semua biaya produksi baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dibebankan ke dalam unsur harga pokok produksi.

Produksi yang dihasilkan oleh PT. Fatex Tori dinyatakan dalam meter. Biaya produksi per satuan dihitung dengan membagi jumlah biaya yang telah dibebankan dengan total produksi yang dihasilkan pada periode yang bersangkutan.

Biaya produksi menurut metode *full costing* terdiri dari biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung serta biaya produksi tidak langsung. Biaya bahan baku dihitung berdasarkan pemakaian bahan baku sesuai dengan volume produksi, upah tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan jam kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung (FOH) dihitung berdasarkan berdasarkan jam pemakaian mesin yang ditentukan dimuka dengan alasan bahwa ada beberapa elemen biaya produksi yang baru dapat diketahui jumlahnya pada akhir bulan.

Adapun jumlah produksi kain tetoron cotton selama tahun 1996 adalah 5.331.800 meter. Sedangkan kapasitas normal PT. Fatex Tori adalah 6.000.000 meter per tahun. Harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan adalah Rp. 2.800,00- per meter.

Harga pokok produksi untuk menghasilkan 5.331.800 m tetoran cotton berdasarkan *full costing* adalah sebagai berikut :

Bahan baku langsung	Rp. 6.121.348,00-
Tenaga kerja langsung	Rp . 1.331.047,00-
FOH	<u>Rp. 5.429.261,00-</u>
Total biaya produksi	Rp. 12.881.656,00-

$$\begin{aligned} \text{Biaya produksi} &= \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Volume produksi}} = \frac{\text{Rp. 12.881.656,00-}}{5.331,8 \text{ m}} \\ \text{per meter} & \\ &= \text{Rp. 2.416,00 / m} \end{aligned}$$

4.3. Pemisahan Biaya-biaya ke dalam Biaya Tetap dan Biaya Variabel yang Diterapkan Perusahaan

Pada saat dilakukan penelitian, PT. Fatex Tori telah menggolongkan biaya-biaya yang terjadi ke dalam biaya tetap dan biaya variabel guna keperluan keputusan manajemen jangka pendek, seperti pengambilan keputusan untuk menerima pesanan khusus.

Penggolongan biaya ini membantu manajemen dalam menganalisis biaya-biaya yang tetap akan terjadi walaupun tidak ada proses produksi dan biaya-biaya yang terjadi akibat adanya proses produksi sehingga apabila perusahaan tidak melakukan proses produksi maka biaya ini tidak akan terjadi.

PT. Fatex Tori menetapkan kebijaksanaan dalam mendefinisikan penggolongan biaya-biayanya yaitu sebagai berikut:

1. Biaya yang digolongkan sebagai unsur biaya tetap adalah biaya-biaya yang secara rutin dikeluarkan, yang tidak langsung berhubungan dengan produksi, dan berdasarkan kebijakan manajemen perusahaan.
2. Sedangkan biaya yang digolongkan sebagai unsur biaya variabel adalah biaya-biaya yang besarnya selalu berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi, semakin besar volume produksi maka biaya yang dikeluarkan semakin besar.

Adapun penggolongan biaya menurut tingkah laku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yang diterapkan perusahaan adalah:

Yang termasuk biaya tetap adalah:

1. Tenaga kerja tidak langsung
2. Penyusutan mesin
3. Pemeliharaan dan reparasi mesin
4. Asek
5. Kesejahteraan karyawan
6. Gaji karyawan kantor
7. Administrasi kantor
8. Listrik
9. Penyusutan harta tetap
10. Pemeliharaan harta tetap
11. Kendaraan

12. Kesejahteraan karyawan
13. Administrasi bank
14. Penyusutan kendaraan
15. Pemeliharaan kendaraan
16. Gaji supir

Sedangkan yang termasuk biaya variabel adalah:

1. Bahan baku langsung
2. Tenaga kerja langsung
3. Bahan tidak langsung
4. Listrik dan bahan bakar
5. Transport
6. Telepon
7. Air
8. Lain-lain
9. Bahan bakar

Berikut ini rincian biaya tahun 1996 berdasarkan tingkah laku biaya :

TABEL 2

**KLASIFIKASI BIAYA TETAP DAN BIAYA VARIABEL
(DALAM RIBUAN RUPIAH)**

KETERANGAN	BIAYA TETAP	BIAYA VARIABEL
A. Biaya produksi langsung		
Bahan baku langsung yang digunakan		Rp. 6,121,348.00
Tenaga kerja langsung		Rp. 1,331,047.00
B. Biaya produksi tidak langsung		
Bahan tidak langsung		Rp. 1,441,396.00
Tenaga kerja tidak langsung	Rp. 93,009.00	
Listrik dan bahan bakar		Rp. 1,866,993.00
Penyusutan mesin	Rp. 1,287,389.00	
Pemeliharaan dan reparasi mesin	Rp. 625,830.00	
Transport		Rp. 28,438.00
Astek	Rp. 38,916.00	
Kesejahteraan karyawan	Rp. 47,290.00	
C. Biaya Operasi		
C.1 Biaya administrasi dan umum		
Gaji Karyawan Kantor	Rp. 235,665.00	
Administrasi kantor	Rp. 41,513.00	
Telepon		Rp. 34,875.00
Listrik	Rp. 42,298.00	
Air		Rp. 57,253.00
Penyusutan harta tetap	Rp. 129,946.00	
Pemeliharaan harta tetap	Rp. 67,812.00	
Kendaraan	Rp. 34,810.00	
Kesejahteraan karyawan	Rp. 63,893.00	
Administrasi bank	Rp. 17,135.00	
Lain-lain		Rp. 62,267.00
C.2 Biaya penjualan		
Penyusutan kendaraan	Rp. 128,780.00	
Pemeliharaan kendaraan	Rp. 75,268.00	
Gaji supir	Rp. 35,571.00	
Bahan bakar		Rp. 52,241.00

Sumber data : PT. Fatex Tori

Dari data di atas dapat dibuat ringkasan sebagai berikut

	<u>Biaya tetap</u>	<u>Biaya variabel</u>
Bahan baku langsung		Rp. 6.121.348,00
Tenaga kerja langsung		Rp. 1.331.047,00
Biaya overhead pabrik	Rp. 2.092.434,00	Rp. 3.336.827,00
Biaya administrasi dan umum	Rp. 633.072,00	Rp. 154.395,00
Biaya penjualan	<u>Rp. 239.619,00</u>	<u>Rp. 52.241,00</u>
Total	Rp. 2.965.125,00	Rp 10.995.858,00

Selanjutnya akan diberikan penjelasan mengenai klasifikasi biaya tetap dan biaya variabel pada PT. Fatex Tori sebagai berikut:

1. Bahan baku digolongkan sebagai biaya variabel karena jumlahnya berubah sesuai perubahan volume produksi. Semakin besar volume produksi, biaya bahan baku semakin besar.
2. Tenaga kerja langsung digolongkan sebagai biaya variabel karena semakin besar volume produksi maka semakin besar pula upah langsung yang harus dibayar.
3. Bahan tidak langsung digolongkan sebagai biaya variabel karena jumlahnya berubah sesuai dengan perubahan volume produksi.
4. Tenaga kerja tidak langsung digolongkan sebagai biaya tetap karena dibayar secara rutin setiap bulannya.

5. Listrik dan bahan bakar digolongkan sebagai biaya variabel karena jumlahnya bervariasi setiap bulannya dan mengikuti volume produksi, semakin besar volume produksi maka semakin besar listrik dan bahan bakar yang diperlukan.
6. Penyusutan mesin digolongkan sebagai biaya tetap karena jumlahnya tetap setiap tahun berdasarkan metode straight line.
7. Pemeliharaan dan reparasi mesin digolongkan sebagai biaya tetap karena dikeluarkan secara rutin untuk menjaga kondisi mesin.
8. Transport digolongkan sebagai biaya variabel karena jumlahnya berubah sesuai dengan volume produksi. Semakin besar volume produksi maka pembelian bahan baku semakin besar.
9. Astek digolongkan sebagai biaya tetap karena jumlah yang harus dibayar perusahaan adalah sama besarnya setiap periode.
10. Kesejahteraan karyawan digolongkan sebagai biaya tetap karena merupakan pengeluaran rutin dan besarnya ditetapkan oleh kebijakan perusahaan.
11. Gaji karyawan digolongkan sebagai biaya tetap karena dibayarkan oleh perusahaan setiap bulan secara rutin.
12. Administrasi kantor digolongkan sebagai biaya tetap karena merupakan pengeluaran rutin setiap bulan dan tidak dipengaruhi volume produksi.
13. Telepon digolongkan sebagai biaya variabel karena jumlahnya bervariasi setiap bulannya.

14. Listrik digolongkan sebagai biaya tetap karena dikeluarkan secara rutin setiap bulan untuk aktivitas kantor dan tidak dipengaruhi volume produksi..
15. Air digolongkan sebagai biaya variabel karena jumlahnya bervariasi setiap bulannya.
16. Penyusutan harta tetap digolongkan sebagai biaya tetap karena tidak ada penambahan harta tetap maka jumlahnya sama untuk setiap tahun dan tidak dipengaruhi volume produksi.
17. Pemeliharaan harta tetap digolongkan sebagai biaya tetap karena merupakan pengeluaran rutin untuk menjaga kondisi harta tetap.
18. Kendaraan digolongkan sebagai biaya tetap karena merupakan pengeluaran rutin setiap periode dan tidak dipengaruhi volume produksi.
19. Kesejahteraan karyawan digolongkan sebagai biaya tetap karena merupakan pengeluaran rutin dan besarnya ditetapkan oleh kebijakan manajemen.
20. Administrasi bank digolongkan sebagai biaya tetap karena merupakan pengeluaran rutin dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi.
21. Penyusutan kendaraan digolongkan sebagai biaya tetap karena tidak ada penambahan kendaraan maka jumlahnya sama untuk setiap tahun dan tidak dipengaruhi volume produksi.
22. Pemeliharaan kendaraan digolongkan sebagai biaya tetap karena merupakan pengeluaran rutin untuk menjaga kondisi kendaraan.
23. Gaji supir digolongkan sebagai biaya tetap karena merupakan pengeluaran rutin setiap bulannya.

24. Bahan bakar digolongkan sebagai biaya variabel karena jumlahnya bervariasi setiap bulannya.

Dalam metode *direct costing* syarat utamanya adalah pemisahan biaya ke dalam biaya variabel, biaya tetap dan biaya semi variabel. Menurut pendapat penulis, penggolongan biaya tetap dan biaya variabel yang dilakukan oleh perusahaan belum tepat karena didalamnya terdapat biaya semi variabel yang mengandung unsur tetap dan unsur variabel. Biaya semi variabel ini mencakup suatu jumlah yang sebagian tetap dalam kapasitas produksi yang relevan dan sebagian lagi jumlahnya bervariasi sebanding dengan perubahan volume produksi.

Menurut penulis terdapat biaya semi variabel di PT. Fatex Tori, yaitu:

1. Biaya listrik dan bahan bakar.

Sebagian dari biaya ini merupakan biaya tetap karena merupakan pengeluaran rutin yang tidak dipengaruhi oleh volume produksi yaitu biaya pemakaian listrik untuk keperluan penerangan pabrik. Sedangkan sebagian lagi merupakan biaya variabel seperti biaya listrik dan bahan bakar untuk mengoperasikan mesin-mesin. Semakin besar volume produksi maka biaya listrik dan bahan bakar pun akan naik.

2. Biaya pemeliharaan dan reparasi mesin.

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya tetap karena merupakan pengeluaran setiap bulannya untuk menjaga kondisi mesin agar selalu dalam keadaan baik sehingga dapat memperlancar proses produksi. Sedangkan biaya

reparasi mesin merupakan biaya variabel karena besarnya tergantung volume produksi, semakin besar volume produksi maka semakin besar biaya perbaikan mesin, misalnya karena mesin menjadi aus.

3. Biaya air.

Pemakaian air disini adalah untuk keperluan pabrik dan kantor. Jika digunakan untuk keperluan kantor maka biaya air bersifat tetap karena merupakan pengeluaran rutin setiap bulannya sebagai pelanggan tetap PDAM. Sedangkan jika digunakan untuk keperluan pabrik maka biaya air bersifat variabel karena semakin besar volume kegiatan produksi maka pemakaian air akan semakin besar pula.

4. Biaya bahan bakar.

Pemakaian bahan bakar disini adalah untuk kendaraan kantor dan kendaraan pabrik. Kendaraan kantor digunakan untuk antar jemput karyawan, sehingga biaya bahan bakar bersifat tetap karena merupakan pengeluaran rutin setiap bulannya. Sedangkan biaya bahan bakar kendaraan pabrik dipengaruhi oleh banyaknya pesanan, semakin banyak pesanan maka bahan bakar yang diperlukan semakin banyak.

Pada tinjauan pustaka telah dikemukakan bahwa dalam menganalisis pemisahan biaya tetap dan biaya variabel dapat digunakan metode *least square*.

Berikut ini akan disajikan perincian volume produksi dan biaya semi variabel per bulan selama tahun 1996.

TABEL 3**VOLUME PRODUKSI TAHUN 1996**

Bulan	Volume produksi (X)
Januari	435689
Februari	436842
Maret	435756
April	449800
Mei	444316
Juni	442753
Juli	446772
Agustus	445460
September	449751
Oktober	449834
November	448470
Desember	446357
Total Produksi	5331800

Sumber Data : PT. Fatex Tori

**PERINCIAN BIAYA SEMI VARIABEL TAHUN 1996
(DALAM JUTAAN RUPIAH)**

Bulan	Listrik dan bahan bakar	Pemeliharaan dan reparasi mesin	Air	Bahan bakar	Jumlah
Januari	154.20	47.86	4.20	3.63	209.89
Februari	146.73	56.38	4.78	3.78	211.67
Maret	154.55	46.65	4.31	3.51	209.02
April	154.73	57.70	5.64	4.95	223.02
Mei	157.52	47.81	5.54	4.56	215.43
Juni	157.31	48.16	4.30	4.07	213.84
Juli	162.18	46.63	5.13	4.66	218.60
Agustus	160.19	47.15	5.59	4.35	217.28
September	155.88	56.57	4.30	4.96	221.71
Oktober	155.86	55.63	4.75	4.84	221.08
November	154.55	57.70	4.31	4.51	221.07
Desember	153.29	57.59	4.40	4.42	219.70
Total	1,866.99	625.83	57.25	52.24	2,602.31

Perhitungan pemisahan biaya semi variabel dengan metode least square:

Bulan (n)	Volume produksi (X)	Total biaya semi variabel (Y)	X x Y	X ²
Januari	435689	209.89	91,446,764.21	189,824,904,721.00
Februari	436842	211.67	92,466,346.14	190,830,932,964.00
Maret	435756	209.02	91,081,719.12	189,883,291,536.00
April	449800	223.02	100,314,396.00	202,320,040,000.00
Mei	444316	215.43	95,718,995.88	197,416,707,856.00
Juni	442753	213.84	94,678,301.52	196,916,725,009.00
Juli	446772	218.60	97,664,359.20	199,605,219,984.00
Agustus	445460	217.28	96,789,548.80	198,434,611,600.00
September	449751	221.71	99,714,294.21	202,275,962,001.00
Oktober	449834	221.08	99,449,300.72	202,350,627,556.00
November	448470	221.07	99,143,262.90	201,125,340,900.00
Desember	446357	219.70	98,064,632.90	199,234,571,449.00
Total Produksi	5331800	2,602.31	1,156,531,921.60	2,370,217,935,576.00

Biaya variabel per meter:

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} = \frac{(12 \times 1.156.531.921,60) - (5.331.800 \text{ m} \times 2.602,31)}{(12 \times 2.370.217.935.576) - (5.331.800 \text{ m})^2}$$

$$= 0.000233 \text{ (dalam jutaan rupiah)}$$

$$= \text{Rp. } 233,00 \text{ per meter}$$

Biaya tetap per tahun:

$$a = Y - b \sum X = \text{Rp. } 2.602,31 - (\text{Rp. } 0.000233 \times 5.331.800 \text{ m})$$

$$= \text{Rp. } 1.360,00 \text{ (dalam jutaan rupiah)}$$

Dari perhitungan pemisahan biaya semi variabel di atas maka dapat diketahui bahwa:

$$\text{Biaya tetap per tahun} = \text{Rp. } 1.360.000.000,00$$

$$\begin{aligned} \text{Biaya variabel per tahun} &= \text{Biaya semi variabel} - \text{biaya tetap} \\ &= \text{Rp. } 2.602.310.000,00 - \text{Rp. } 1.360.000.000,00 \\ &= \text{Rp. } 1.242.310.000,00 \end{aligned}$$

Perbandingan antara biaya tetap dan biaya variabel tersebut adalah sebagai dasar untuk menentukan besarnya biaya tetap dan biaya variabel atas masing-masing biaya semi variabel yaitu biaya listrik dan bahan bakar, biaya pemeliharaan dan reparasi mesin, biaya air dan biaya bahan bakar dengan perhitungan sebagai berikut:

Perbandingan:

$$\begin{array}{rcl} \text{Biaya tetap} & : & \text{Biaya variabel} \\ \text{Rp. 1.360.000.000,00} & : & \text{Rp. 1.242.310.000,00} \\ 52,2 \% & : & 47,8 \% \end{array}$$

Biaya listrik dan bahan bakar:

$$\text{Biaya tetap} = 52,2 \% \times \text{Rp. 1.866.993.000,00} = \text{Rp. 974.570.000,00}$$

$$\text{Biaya variabel} = 47,8 \% \times \text{Rp. 1.866.993.000,00} = \text{Rp. 892.423.000,00}$$

Biaya pemeliharaan dan reparasi mesin:

$$\text{Biaya tetap} = 52,2 \% \times \text{Rp. 625.830.000,00} = \text{Rp. 326.683.000,00}$$

$$\text{Biaya variabel} = 47,8 \% \times \text{Rp. 625.830.000,00} = \text{Rp. 299.147.000,00}$$

Biaya air:

$$\text{Biaya tetap} = 52,2 \% \times \text{Rp. 57.253.000,00} = \text{Rp. 29.886.000,00}$$

$$\text{Biaya variabel} = 47,8 \% \times \text{Rp. 57.253.000,00} = \text{Rp. 27.367.000,00}$$

Biaya bahan bakar:

$$\text{Biaya tetap} = 52,2 \% \times \text{Rp. 52.241.000,00} = \text{Rp. 27.270.000,00}$$

$$\text{Biaya variabel} = 47,8 \% \times \text{Rp. 52.241.000,00} = \text{Rp. 24.971.000,00}$$

Berikut ini penulis sajikan rincian biaya yang telah dipisahkan (dalam ribuan rupiah):

KETERANGAN	BIAYA TETAP	BIAYA VARIABEL
A. Biaya produksi langsung		
Bahan baku langsung yang digunakan		Rp. 6,121,348.00
Tenaga kerja langsung		Rp. 1,331,047.00
Total biaya produksi langsung		Rp. 7,452,395.00
B. Biaya produksi tidak langsung		
Bahan tidak langsung		Rp. 1,441,396.00
Tenaga kerja tidak langsung	Rp. 93,009.00	
Listrik dan bahan bakar	Rp. 974,570.00	Rp. 892,423.00
Penyusutan mesin	Rp. 1,287,389.00	
Pemeliharaan dan reparasi mesin	Rp. 326,683.00	Rp. 299,147.00
Transport		Rp. 28,438.00
Astek	Rp. 38,916.00	
Kesejahteraan karyawan	Rp. 47,290.00	
Total Biaya produksi tidak langsung	Rp. 2,767,857.00	Rp. 2,661,404.00
C. Biaya Operasi		
C.1 Biaya administrasi dan umum		
Gaji Karyawan Kantor	Rp. 235,665.00	
Administrasi kantor	Rp. 41,513.00	
Telepon		Rp. 34,875.00
Listrik	Rp. 42,298.00	
Air	Rp. 29,886.00	Rp. 27,367.00
Penyusutan harta tetap	Rp. 129,946.00	
Pemeliharaan harta tetap	Rp. 67,812.00	
Kendaraan	Rp. 34,810.00	
Kesejahteraan karyawan	Rp. 63,893.00	
Administrasi bank	Rp. 17,135.00	
Lain-lain		Rp. 62,267.00
Total biaya administrasi dan umum	Rp. 662,958.00	Rp. 124,509.00
C.2 Biaya penjualan		
Penyusutan kendaraan	Rp. 128,780.00	
Pemeliharaan kendaraan	Rp. 75,268.00	
Gaji supir	Rp. 35,571.00	
Bahan bakar	Rp. 27,270.00	Rp. 24,971.00
Total biaya penjualan	Rp. 266,889.00	Rp. 24,971.00

4.4. Perhitungan Harga Pokok berdasarkan Metode *Direct Costing*

PT. Fatex Tori selain menerapkan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokoknya juga menerapkan metode *direct costing* untuk pengambilan keputusan jangka pendek.

Metode *direct costing* memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan jangka pendek. Pemisahan biaya tetap dan biaya variabel merupakan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan jangka pendek seperti menerima atau menolak pesanan khusus. Dengan *direct costing*, manajemen lebih menekankan perhatiannya pada biaya-biaya variabel karena biaya yang bersifat tetap tidak akan berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan selama produksi masih dalam kapasitas normal.

Adapun perhitungan harga pokok *direct costing* untuk menghasilkan 5.331.800 m tetoran cotton adalah sebagai berikut

Bahan baku langsung	Rp. 6.121.348,00
Tenaga kerja langsung	Rp. 1.331.047,00
Overhead pabrik variabel	Rp. 3.336.827,00
Biaya penjualan variabel	Rp. 52.241,00
Biaya administrasi variabel	<u>Rp. 154.395,00</u>
Total biaya variabel	Rp.10.995.858,00

$$\text{Biaya variabel per meter} = \frac{\text{Rp. 10.995.858,00-}}{5.331,8 \text{ meter}} = \text{Rp. 2.062,00 per meter}$$

Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa dengan metode *direct costing* harga pokok yang dihasilkan lebih kecil daripada dengan perhitungan *full costing*. Hal ini disebabkan karena dalam *direct costing* hanya memasukkan unsur biaya variabel sedangkan biaya tetap dianggap sebagai *period cost* yang langsung dibebankan pada perhitungan laba-rugi sesuai dengan periode terjadinya.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis berpendapat bahwa biaya-biaya yang terjadi pada PT. Fatex Tori ada yang bersifat semi variabel. Maka daripada itu penulis akan menghitung harga pokok produksi dengan adanya pemisahan biaya semi variabel. Sehingga dapat meyakinkan manajemen perusahaan bahwa pemisahan biaya semi variabel memang dapat lebih bermanfaat bagi manajemen untuk pengambilan keputusannya.

Bahan baku	Rp. 6.121.348,00
Tenaga kerja langsung	Rp. 1.331.047,00
FOH variabel	Rp. 2.661.404,00
Biaya administrasi variabel	Rp. 124.509,00
Biaya penjualan variabel	<u>Rp. 24.971,00</u>
Total biaya variabel	Rp.10.263.279,00

$$\text{Biaya variabel per meter} = \frac{\text{Rp. 10.263.279,00}}{5.331,8 \text{ meter}} = \text{Rp. 1.925,00 per meter}$$

Dengan pemisahan biaya semi variabel maka harga pokok yang dihasilkan lebih akurat karena dapat menunjukkan biaya yang benar-benar bersifat tetap maupun yang bersifat variabel. Dari perhitungan diatas, harga pokoknya lebih kecil daripada harga pokok menurut perhitungan perusahaan sehingga dapat langsung terlihat bahwa laba yang akan didapat menjadi lebih besar. Hal ini dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan secara lebih cermat.

4.5. Peranan Metode *Direct Costing* dalam Pengambilan keputusan Penerimaan Pesanan Khusus

Untuk kepentingan pengambilan keputusan jangka pendek seperti penerimaan pesanan khusus manajemen memerlukan informasi biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume produksi. Dalam jangka pendek, biaya tetap tidak berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan, sehingga hanya biaya variabel saja yang perlu dipertimbangkan. Untuk itu metode *direct costing* sangat diperlukan.

Dengan *direct costing* manajemen dapat mempertimbangkan untuk menerima pesanan khusus walaupun harga permintaannya lebih kecil dari harga yang ditetapkan perusahaan, sedangkan jika menggunakan metode *full costing* manajemen akan menolaknya.

Selama tahun 1996 PT. Fatextori telah menerima beberapa pesanan khusus yang spesifikasi produknya sama dengan produk yang dijual dalam keadaan normal. Alasan diterimanya pesanan khusus tersebut karena harga

permintaan per meternya lebih besar dari biaya variabel untuk memproduksinya sehingga dianggap dapat memberikan tambahan laba. Dalam memutuskan diterimanya pesanan khusus, perusahaan telah mempertimbangkan:

1. Tersedianya kapasitas produksi yang menganggur, karena dengan adanya kapasitas produksi yang masih menganggur berarti biaya tetap tidak perlu dipertimbangkan lagi dalam harga pokok produksi, sebab total biaya tetap sudah dibebankan seluruhnya pada kapasitas normal.
2. Harga permintaan pelanggan lebih besar dari jumlah biaya variabelnya.

Penulis akan membahas penerimaan pesanan khusus yang dilakukan perusahaan pada bulan Januari, Februari dan Maret untuk memberikan gambaran bahwa metode *direct costing* memang berguna dalam pengambilan keputusan tersebut.

1. Pada bulan Januari 1996 perusahaan menerima pesanan khusus sebesar 30.000 meter dengan harga permintaan Rp. 2.400,00 per meter. Tingkat kapasitas maksimum per bulan 500.000 meter dan yang sudah digunakan adalah 405.689 meter. Jadi masih ada kapasitas yang menganggur.

Dengan harga Rp. 2.400,00 berarti masih lebih besar dari biaya variabelnya sehingga masih dapat memberikan laba per meter sebesar:

Harga	Rp. 2.400,00
Biaya variabel	<u>Rp. 2.062,00</u>
Laba kontribusi	Rp. 338,00

Untuk pesanan sebesar 30.000 meter berarti dapat memberikan laba kontribusi sebesar $(Rp. 338,00 \times 30.000 \text{ m}) = Rp. 10.140.000,00$

Tetapi jika perusahaan menggunakan metode *full costing* maka perusahaan akan kehilangan laba tersebut karena harga permintaannya lebih kecil dari harga pokok produksi *full costing*.

2. Pada bulan Februari perusahaan menerima pesanan khusus sebesar 25.000 meter dengan harga Rp. 2.350,00. Alasan diterimanya pesanan khusus tersebut karena tersedianya kapasitas yang menganggur yang berasal dari pengembalian barang yang berasal dari langganan karena tidak sesuai dengan keinginan.

Dengan pesanan khusus ini perusahaan masih mendapat laba sebesar :

Harga	Rp. 2.350,00
Biaya variabel	<u>Rp. 2.062,00</u>
Laba kontribusi	Rp. 288,00

Untuk pesanan 25.000 meter perusahaan mendapat laba sebesar:

$$(Rp. 288,00 \times 25.000 \text{ m}) = Rp. 7.200.000,00$$

3. Pada bulan Maret perusahaan menerima pesanan khusus sebesar 11.000 meter dengan harga permintaan Rp. 2.400,00. Perusahaan menerima pesanan khusus tersebut karena masih tersedia kapasitas menganggur sebesar 61.200 meter karena kapasitas produksi yang sudah digunakan sebesar 438.800 meter.

Dengan pesanan ini maka laba per meter yang akan diperoleh perusahaan adalah sebesar:

Harga	Rp. 2.400,00
Biaya variabel	<u>Rp. 2.062,00</u>
Laba kontribusi	Rp. 338,00

Untuk pesanan sebesar 11.000 m maka perusahaan akan memperoleh laba sebesar (Rp. 338,00 x 11.000 m) = Rp. 3.718.000,00

Dengan menggunakan perhitungan *direct costing*, maka perusahaan akan mendapat tambahan laba sebesar Rp. 10.140.000,00 + Rp. 7.200.000,00 + Rp. 3.718.000,00 = Rp. 21.058.000,00 dan perusahaan dapat memanfaatkan kapasitas produksi yang menganggur.

Sedangkan apabila menggunakan metode *full costing* maka perusahaan akan menolak pesanan khusus tersebut karena harga yang diminta lebih kecil dari harga pokok produksi *full costing*, sehingga perusahaan akan kehilangan tambahan laba tersebut.. Jika perusahaan menerima pesanan khusus tersebut berdasarkan perhitungan *full costing* maka akan mendapat kerugian sebesar:

$$\begin{aligned}
 &\text{Penjualan (Rp. 2.400,00 x 30.000 m) + (Rp. 2.350,00 x 25.000 m) +} \\
 &\quad (\text{Rp. 2.400,00 X 11.000 m}) \qquad \qquad \qquad = \text{Rp. 157.150.000,00} \\
 &\text{Harga pokok produksi (30.000+25.000+11.000 m) x} \\
 &\quad \text{Rp. 2.416,00} \qquad \qquad \qquad = \underline{\text{Rp. 159.456.000,00}} \\
 &\qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \qquad \text{Rugi} \qquad \qquad \qquad = \text{Rp. 2.306.000,00}
 \end{aligned}$$

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pesanan khusus akan diterima perusahaan apabila:

1. Jumlah produk yang dipesan dapat memanfaatkan kapasitas produksi yang menganggur selama tidak mengganggu kapasitas produksi maksimum perusahaan.
2. Harga permintaan pesanan khusus melebihi jumlah biaya variabel per meter sehingga dengan pesanan khusus akan diperoleh laba kontribusi yang akan meningkatkan laba tambahan dari penjualan rutin.

Selanjutnya penulis akan membahas mengenai keuntungan yang akan diperoleh perusahaan bila melakukan pemisahan biaya semi variabel dalam hubungannya dengan penerimaan pesanan khusus.

1. Untuk pesanan khusus bulan Januari sebesar 30.000 meter, maka perusahaan akan memperoleh laba kontribusi sebesar:

Harga permintaan	Rp. 2.400,00 x 30.000 m = Rp. 72.000.000,00
Biaya variabel	Rp. 1.925,00 x 30.000 m = <u>Rp. 57.750.000,00</u>
Laba kontribusi	Rp. 14.250.000,00

2. Untuk pesanan khusus bulan Februari sebesar 25.000 m, maka perusahaan akan memperoleh laba kontribusi sebesar:

Harga permintaan	Rp. 2.350,00 x 25.000 m = Rp.58.750.000,00
Biaya variabel	Rp. 1.925,00 x 25.000 m = <u>Rp. 48.125.000,00</u>
Laba kontribusi	Rp. 10.625.000,00

3. Untuk pesanan bulan Maret maka perusahaan akan mendapat laba sebesar:

Harga permintaan	Rp. 2.400,00 x 11.000 m =	Rp. 26.400.000,00
Biaya variabel	Rp. 1.925,00 x 11.000 m =	<u>Rp. 21.175.000,00</u>
Laba kontribusi		Rp. 5.225.000,00

Dengan pemisahan biaya semi variabel tersebut maka perusahaan akan memperoleh tambahan laba sebesar Rp. 14.250.000,00 + Rp. 10.625.000,00 + Rp. 5.225.000,00 = Rp. 30.100.000,00.

Laba ini lebih besar dibandingkan dengan laba menurut perhitungan perusahaan. Oleh karena itu penulis menyarankan agar perusahaan melakukan pemisahan biaya variabel sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan secara lebih cermat.

4.6. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa perusahaan telah memanfaatkan teknik perhitungan harga pokok *direct costing* sebagai suatu alat dalam mengambil keputusan dalam menerima atau menolak pesanan khusus.

Demikian pula berdasarkan perhitungan *direct costing* perusahaan dapat secara langsung memperhitungkan laba yang mungkin diperoleh akibat penerimaan pesanan khusus tersebut, yaitu untuk bulan Januari, Februari dan Maret 1996 perusahaan akan mendapat tambahan laba sebesar Rp. 21.058.000,00.

Dengan demikian hipotesis penulis bahwa “Penerapan metode *direct costing* dapat membantu manajemen dalam menerima atau menolak pesanan khusus guna perencanaan laba” adalah benar

<u>Keterangan</u>	<u>Tanpa pesanan khusus</u>	<u>Dengan pesanan khusus</u>
Penjualan	Rp. 3.663.203.600,00	Rp. 3.820.353.600,00
Biaya variabel :		
Bahan baku	Rp. 1.501.913.476,00	Rp. 1.577.681.476,00
Upah langsung	Rp. 325.763.463,00	Rp. 342.197.463,00
FOH variabel	Rp. 818.987.662,00	Rp. 860.303.662,00
Administrasi dan umum	Rp. 37.940.323,00	Rp. 39.854.323,00
Penjualan	<u>Rp. 13.082.870,00 +</u>	<u>Rp. 13.742.870,00+</u>
Total biaya variabel	<u>Rp. 2.697.687.794,00 -</u>	<u>Rp. 2.833.779.794,00 -</u>
Laba kontribusi	<u>Rp. 965.515.806,00</u>	<u>Rp. 986.573.806,00</u>
Biaya tetap:		
FOH tetap	Rp. 523.108.500,00	Rp. 523.108.500,00
Administrasi dan umum	Rp. 158.268.000,00	Rp. 158.268.000,00
Penjualan	<u>Rp. 59.904.750,00 +</u>	<u>Rp. 59.904.750,00 +</u>
Total biaya tetap	<u>Rp. 741.281.250,00 -</u>	<u>Rp. 741.281.250,00 -</u>
Laba bersih sebelum pajak	Rp. 224.234.556,00	Rp. 245.292.556,00

Jadi tambahan laba bersih sebelum pajak atas diterimanya pesanan khusus adalah sebesar:

$$\text{Rp. 245.292.556,00} - \text{Rp. 224.234.556,00} = \text{Rp. 21.058.000,-}$$

BAB V

RANGKUMAN KESELURUHAN

Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan demi kelangsungan hidup perusahaan adalah masalah akuntansi biaya. Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam perencanaan dan pengendalian biaya, penentuan harga pokok produksi serta pengambilan keputusan.

Biaya merupakan pengorbanan sumber daya yang diukur dengan satuan uang, baik pengorbanan yang telah terjadi atau yang akan terjadi dalam usaha untuk menghasilkan produk atau jasa. Informasi biaya yang disajikan harus disesuaikan dengan tujuan penggunaan informasi oleh pelakunya.

Dipandang dari tingkah laku biaya dalam hubungannya dengan kapasitas atau volume kegiatan, biaya dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Biaya variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan perubahan kegiatan.
2. Biaya tetap yaitu biaya yang jumlah totalnya tidak berubah walaupun volume kegiatan berubah.
3. Biaya semi variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya akan berubah dengan adanya perubahan volume kegiatan tetapi perubahan jumlah biaya tersebut tidak proporsional dengan perubahan kegiatan.

Dalam kegiatannya, PT. Fatex Tori juga telah menggolongkan biaya-biayanya menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya yang digolongkan sebagai biaya tetap adalah biaya-biaya yang secara rutin dikeluarkan, yang tidak berhubungan langsung dengan produksi serta berdasarkan kebijakan perusahaan. Sedangkan biaya yang digolongkan sebagai biaya variabel adalah biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan produksi, yang besarnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi.

Istilah biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk disebut dengan harga pokok produksi. Dengan mengetahui harga pokok produksi maka kita dapat memperoleh gambaran mengenai biaya-biaya yang telah dikorbankan sehingga dapat menentukan harga jual produk tersebut.

Metode perhitungan harga pokok produksi dibagi menjadi dua yaitu:

1. Metode *full costing*

Metode ini membebankan semua unsur biaya produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan FOH baik yang bersifat tetap maupun variabel kepada produk atau jasa yang dihasilkan.

2. Metode *direct costing*

Metode ini hanya membebankan unsur biaya produksi yang bersifat variabel yang besarnya tergantung pada volume produksi yang dihasilkan. Unsur biaya variabel itu meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan FOH variabel.

Perbedaan kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya FOH yang bersifat tetap. Menurut metode *full costing*, biaya FOH tetap diperhitungkan dengan harga pokok, sedangkan menurut metode *direct costing* biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik. Oleh karena itu menurut *full costing*, biaya FOH tetap belum diakui sebagai biaya sampai produk yang bersangkutan terjual. Hal ini berbeda dengan metode *direct costing* yang memperlakukan biaya FOH tetap sebagai biaya periodik, sehingga langsung diakui sebagai biaya pada saat terjadinya. Dengan kata lain pengertian biaya periodik berbeda menurut kedua metode tersebut. Menurut metode *full costing*, biaya periodik diartikan sebagai biaya yang tidak berkaitan dengan kegiatan produksi dan dikeluarkan untuk mempertahankan kapasitas yang akan dicapai perusahaan. Biaya ini meliputi biaya administrasi dan umum serta biaya penjualan. Sedangkan pengertian biaya periodik menurut *direct costing* adalah biaya yang setiap periode tetap dikeluarkan tanpa dipengaruhi perubahan volume produksi. Biaya ini meliputi biaya FOH tetap, biaya administrasi dan umum tetap, serta biaya penjualan tetap.

Selain itu perbedaan antara kedua metode tersebut adalah dalam penyajian laporan laba rugi terutama dasar yang digunakan dalam klasifikasi biaya. Pada laporan laba rugi menurut metode *full costing* biaya dikelompokkan berdasarkan fungsi pokok yang ada dalam perusahaan yaitu fungsi produksi, fungsi administrasi dan umum, serta fungsi penjualan. Sedangkan laporan laba rugi menurut *direct costing* biaya digolongkan berdasarkan perilakunya terhadap perubahan volume kegiatan perusahaan.

Pemisahan biaya tetap dan biaya variabel dalam metode *direct costing* bermanfaat untuk:

1. Perencanaan laba

Metode *direct costing* mengutamakan penentuan besarnya laba kontribusi yaitu kelebihan hasil penjualan dikurangi biaya variabel.

2. Pengendalian biaya

Karena di dalam metode *direct costing* dipisahkan antara biaya variabel dengan biaya tetap, maka pengendalian terhadap biaya tetap lebih dimungkinkan. Terutama terhadap biaya tetap yang besarnya ditetapkan terlebih dahulu. Dalam metode *full costing* pengendalian atas biaya-biaya lebih sulit dilakukan karena tidak terpisahnya antara biaya tetap dan biaya variabel.

3. Pengambilan keputusan

Dalam pengambilan keputusan tidak seluruh biaya perlu dipertimbangkan. Adakalanya hanya biaya-biaya yang relevan dengan keputusan tersebut yang perlu dipertimbangkan. Dalam hubungan ini metode *direct costing* yang memisahkan biaya variabel dengan biaya tetap sering dapat memberi bantuan yang sangat besar dalam pengambilan keputusan.

Manfaat perhitungan metode *direct costing* dapat pula dihubungkan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan, yaitu:

1. Pihak internal

Pihak internal memerlukan informasi yang disajikan oleh *direct costing* adalah untuk perencanaan laba, pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan.

2. Pihak eksternal

Salah satu kelemahan metode *direct costing* adalah tidak diterimanya metode ini oleh standar akuntansi yang lazim. Untuk mengatasi kelemahan tersebut maka laporan keuangan harus disesuaikan dengan metode *full costing* yaitu dengan rekonsiliasi laporan keuangan yang menggunakan metode *direct costing* ke *full costing*.

Dalam metode *direct costing* adalah sangat penting untuk membagi biaya menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Oleh karena itu apabila terdapat biaya tetap yang sekaligus juga bersifat variabel atau disebut dengan biaya semi variabel, maka biaya tersebut harus dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Pemisahan ini dapat diatasi dengan berbagai metode pemisahan biaya, diantaranya adalah metode *least square*. Metode ini memberikan hasil yang akurat karena perhitungannya bersifat matematis sehingga hasilnya diharapkan dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa metode *direct costing* mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

1. Kesulitan pemisahan biaya ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.
2. Perhitungan laporan laba rugi dalam metode *direct costing* dianggap tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum karena biaya tetap tidak dianggap sebagai biaya produksi. Oleh sebab itu walaupun harga pokok dihitung menurut *direct costing*, tapi laporan laba rugi akan tetap disusun berdasarkan *full costing*.

Dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan jangka pendek, metode *direct costing* lebih bermanfaat daripada metode *full costing*. Hal ini disebabkan karena *full costing* kurang menggambarkan tingkah laku biaya. Sedangkan pemisahan biaya tetap dan biaya variabel dalam metode *direct costing* merupakan informasi biaya yang relevan dalam pengambilan keputusan jangka pendek seperti keputusan untuk menerima atau menolak pesanan khusus.

Pada umumnya perusahaan membangun pabriknya dengan kapasitas yang mampu memenuhi permintaan pasar tertinggi beberapa tahun yang akan datang. Jika perusahaan membangun pabriknya dengan kapasitas yang hanya mampu memenuhi permintaan pasar sekarang, hal ini akan berakibat dilakukannya ekspansi pabrik secara terus menerus. Dengan demikian, umumnya perusahaan memiliki kapasitas yang menganggur, yang sering kali mendorong manajemen puncak untuk mempertimbangkan penetapan harga jual dibawah harga jual normal.

Dalam jangka pendek biaya tetap tidak berubah sepanjang produksi masih dalam kapasitas normal, sehingga manajemen lebih menekankan perhatiannya pada biaya variabel yang akan selalu berubah seiring dengan perubahan produksi. Oleh karena itu metode *direct costing* berguna dalam pengambilan keputusan menerima atau menolak pesanan khusus.

Adapun syarat-syarat diterimanya suatu pesanan khusus adalah:

1. Perusahaan masih memiliki kapasitas menganggur.
2. Dalam metode *direct costing* pesanan khusus diterima apabila harga permintaan lebih besar dari biaya variabel yang akan terjadi untuk menghasilkan produk yang

bersangkutan. Dan sebaliknya pesanan khusus akan ditolak jika harga permintaan lebih kecil dari biaya variabelnya

3. Adanya tambahan laba akibat pesanan khusus.

PT. Fatex Tori disamping menggunakan metode *full costing* dalam menghitung harga pokok produksinya, juga menggunakan metode *direct costing*. Karena manajemen berpendapat bahwa *direct costing* bermanfaat dalam pengambilan keputusan jangka pendek khususnya dalam menerima pesanan khusus. Hal ini terbukti bahwa dengan metode *direct costing* PT. Fatex Tori dapat menerima pesanan khusus yang harga permintaannya lebih rendah dari harga normalnya. Harga jual normal kain tetoron cotton adalah Rp. 2.800,00 per meter, harga pokok dengan metode *full costing* adalah Rp. 2.416,00 per meter sedangkan harga pokok dengan *direct costing* adalah Rp. 2.062,00 per meter.

Pada bulan Januari, perusahaan menerima pesanan khusus sebanyak 30.000 m dengan harga Rp. 2.400,00 per meter, pada bulan Februari menerima 25.000 m dengan harga Rp. 2.350,00 per meter dan pada bulan Maret menerima 11.000 m dengan harga Rp. 2.400,00 per meter.

Apabila perusahaan hanya menggunakan metode *full costing* maka pesanan khusus tersebut akan ditolak. Tetapi dengan metode *direct costing* perusahaan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 21.058.000,00 serta dapat memanfaatkan kapasitas produksi yang menganggur.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

1. Untuk kepentingan pengambilan keputusan jangka pendek manajemen memerlukan informasi biaya menurut perilakunya. PT. Fatex Tori mengklasifikasikan biaya-biaya yang terjadi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Adapun definisi biaya tetap yang diterapkan perusahaan adalah biaya yang dikeluarkan secara rutin dan tidak ada hubungannya dengan aktivitas produksi serta berdasarkan kebijaksanaan manajemen. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
2. PT. Fatex Tori menggunakan metode *full costing* dan *direct costing* dalam perhitungan harga pokok produksinya. Hal ini dilakukan karena manajemen menganggap bahwa metode *direct costing* lebih bermanfaat daripada *full costing* dalam hal pengambilan keputusan jangka pendek yaitu dalam menerima atau menolak pesanan khusus. Metode *direct costing* hanya memperhitungkan biaya variabel yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan pesanan tersebut. Dengan demikian metode *direct costing* menghasilkan laba kontribusi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan manajemen untuk pengambilan keputusan.

3. Harga pokok yang dihasilkan metode *direct costing* lebih kecil daripada metode *full costing*. Harga pokok *direct costing* adalah sebesar Rp. 2.062,00 per meter sedangkan harga pokok menurut metode *full costing* adalah sebesar Rp. 2.416,00 per meter.
4. Metode *direct costing* yang diterapkan pada PT. Fatex Tori berguna dalam menerima pesanan khusus. Karena suatu pesanan khusus yang harga permintaannya lebih kecil dari harga normalnya, menurut *direct costing* pesanan tersebut mungkin dapat diterima. Sedangkan jika menggunakan metode *full costing* maka pesanan tersebut akan ditolak.
5. Syarat diterimanya suatu pesanan khusus oleh PT. Fatex Tori yaitu jika harga yang diminta lebih besar dari jumlah biaya variabelnya dan perusahaan masih berada dalam kapasitas normal. Karena dengan adanya pesanan khusus tersebut maka perusahaan akan mendapat tambahan laba dan kapasitas produksi dapat dimanfaatkan secara lebih optimum.
6. Tambahan laba yang diterima dengan adanya pesanan khusus pada bulan Januari, Februari, dan Maret adalah sebesar Rp. 21.058.000,00.

6.2. Saran

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan PT. Fatex Tori sudah baik karena selain menggunakan metode *full costing* juga telah menggunakan metode *direct costing* untuk pengambilan keputusan jangka pendek.

Menurut penulis pembagian biaya-biaya yang terjadi belum tepat karena PT. Fatex Tori hanya membagi biaya ke dalam biaya variabel dan biaya tetap saja. Sedangkan menurut penulis ada sebagian yang bersifat semi variabel karena biaya-biaya tersebut mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Biaya-biaya tersebut meliputi biaya listrik dan bahan bakar, biaya pemeliharaan dan reparasi mesin, biaya air, serta biaya bahan bakar.

Pemisahan biaya semi variabel ke dalam biaya tetap dan biaya variabel dengan menggunakan metode *least square* akan memberikan hasil yang lebih akurat. Penulis telah menghitung harga pokok produksi yang dihasilkan dengan pemisahan biaya semi variabel yaitu sebesar Rp. 1.925,00. Sedangkan harga pokok yang dihasilkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 2.062,00.

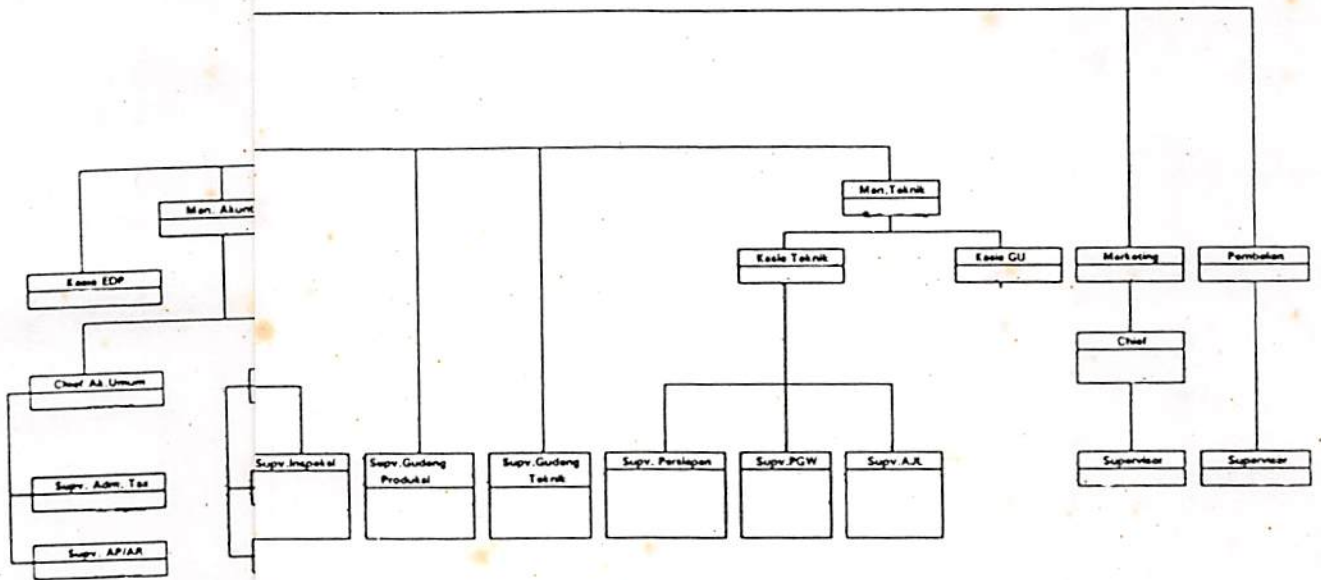
Dengan harga pokok yang lebih kecil tersebut dapat langsung diketahui bahwa laba yang akan diperoleh menjadi lebih besar. Hal ini terlihat dalam tambahan laba yang diterima melalui pesanan khusus akan lebih besar pula. Tambahan laba atas penerimaan pesanan khusus dengan pemisahan biaya semi variabel adalah sebesar Rp. 30.100.000,00. Sedangkan tambahan laba menurut perusahaan adalah sebesar Rp. 21.058.000,00.

Dengan demikian diharapkan manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan menerima atau menolak pesanan khusus secara lebih cermat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Halim., dan Bambang Supomo. Akuntansi Manajemen. Yogyakarta : BPFE – UGM, Edisi 1,1995.
2. Atkinson Anthony A., Rajiv D. Banker, and Robert S.Kaplan. Management Accounting. New Jersey : Prentice Hall, Second Edition,1997.
3. Bambang Hartadi. Akuntansi Manajemen : Suatu Pengantar. Yogyakarta : BPFE-UGM, Edisi 1, 1992.
4. Firdaus A. Dunia. Akuntansi Biaya. Jakarta : LPFE-UI, Buku1, 1994.
5. Hammer, Carter and Usry. Cost Accounting. Cincinnati, Ohio : South Western Publishing Co., Eleventh edition, 1994.
6. Hansen Don R., Maryanne Mowen. Management Accounting. Cincinnati, Ohio : South Western College Publishing, Fourth edition, 1997.
7. Helmi Roni. Akuntansi Biaya : Pengantar Untuk Perencanaan dan Pengendalian Biaya Produksi. Jakarta : LPFE-UI, 1990.
8. Horngren Charles T., Charles Foster, and Srikant Datar. Cost Accounting : A Managerial Emphasis. New Jersey : Prentice Hall International, Eighth edition, 1994.
9. Horngren, Sundem, and Straton. Intoduction to Management Accounting. New Jersey : Prentice Hall International, Tenth edition, 1996.
10. Maher Michael W. Akuntansi Biaya. Diterjemahkan oleh Herman Wibowo. Jakarta : Erlangga, Jilid 1, Edisi 4, 1996.
11. Mardiasmo. Akuntansi Biaya : Penentuan Harga Pokok Produksi. Yogyakarta : Andi Offset, Edisi 1, 1994.
12. Mas'ud Machfoedz. Akuntansi Manajemen : Perencanaan dan Pembuatan Keputusan Jangka Pendek. Yogyakarta : STIE Widya Wiwaha, Buku 1, Edisi 5, 1996.
13. Mulyadi. Akuntansi Biaya. Yogyakarta : BPFE- UGM, Edisi 5, 1993.

14. Polimeni Ralph S. Schaum's Outline Series Theory and Problems of Cost Accounting. New York : Mc. Graw Hill, Third edition, 1994.
15. R. A. Supriyono. Akuntansi Manajemen 3 : Proses Pengendalian Manajemen. Yogyakarta : STIE-YKPN, Edisi 1, 1991.
16. R. A. Supriyono. Akuntansi Manajemen I : Konsep Dasar Akuntansi Manajemen dan Proses Perencanaan. Yogyakarta : BPFE-UGM, Buku 1, Edisi 1, 1993.
17. R. A. Supriyono. Akuntansi Biaya : Pengumpulan Biaya dan Penentuan harga Pokok. Yogyakarta : BPFE-UGM, Edisi 2, 1994.





P.T. FATEX TORI

Kantor Pusat : Wisma Indocement Lt. 10 Jl. Jend. Sudirman Kav. 70-71 Jakarta 12910 - Indonesia
Telp. : 2512050 - 5703770 Telex : 44506 BGSARI IA Fax. 2512149 - 5705879
Pabrik & Kantor : Jl. Raya Kamurang Citeureup - Bogor Jawa Barat Telp. 8752688 Fax. 8752556

SURAT KETERANGAN

NO. : 011/FT-SK/IV/98

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : CINDY WIDYANTO
NRP : 022193312
NIRM : 41043403930621
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Akuntansi
Alamat : Jl. Gardu Tinggi No. 35
Rt 004/004, Bogor - 16142

Telah melaksanakan riset di perusahaan kami PT Fatex Tori dari tanggal 18 Februari 1998 sampai dengan 9 April 1998.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Citeureup, 13 April 1998

Mengetahui



J. Sigit
Manager SDMU

PERSEMBAHKAN....

Tanamkanlah SabdaMu ya Tuhan dalam hatiku selalu,

"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu ; carilah, maka kamu akan mendapat ; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan. Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu di Sorga. Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepadaNya."

(Mat 7 : 7 - 11)

Amin.

Kupersembahkan skripsi ini untuk yang terkasih:
Papa, Mama, dan Koko.....